PERAN H.AJI ABDUL MANAN TERHADAP MASYARAKAT KAMANG DALAM PERISTIWA PERANG KAMANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Humaniora

Pada Program Studi Strata Satu (S1) Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

SULTIKA RAHMI

NIM. 4416.010

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

2020 M / 1441

RIWAYAT HIDUP



Nama : Sultika Rahmi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Lahir : Batu Nago, 14 Juli 1998
Agama : Islam
Hobi : Memasak
e-mail : sultikarahmii14@gmail.com
Alamat : Jorong Batu Nago, Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan.

Nama Orang Tua ;

a. Ayah : Busman
   Pekerjaan : Tani
b. Ibu : Ainum Mardiah
   Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

a. SDN 11 Ranah Tanjung Puan (tahun 2004-2010)
b. MTSs Baitul Ihza Sitapus (2010-2013)
c. SMA N 07 Solok Selatan (2013-2016)
d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi S1 Sejarah Peradaban Islam(2016- 2020)

Penulis

Sultika Rahmi

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sultika Rahmi

Nim : 4416010

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

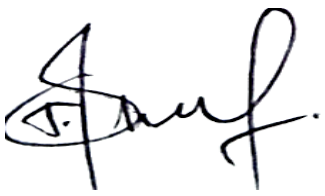
Judul : " Peran Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang dalam Peristiwa Perang Kamang".

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian saya yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Oktober 2020

Yang menyatakan,



Sultika Rahmi
NIM. 4416.010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **SULTIKA RAHMI NIM 4416010** dengan judul "Peran Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang dalam Peristiwa Perang Kamang" yang telah memenuhi persyaratan ilmiah, telah diperiksa, dan disetujui untuk diajukan sidang munaqasah pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, November 2020

Dosen Pembimbing



Drs. Miswar **Munir, M.Ag.**
NIP. 195602051993031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin..

Akhirnya saya sampai ke titik ini.....

Terutama dari segalanya sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Karena kasih sayangmu dan atas segala kuasamu memberikan hamba keyakinan dan kekuatan untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sholawat serta salam, semoga doa tercurahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan sahabatnya. Aamiin Yaa Rabbal'alamin..

Persembahan tugas terakhir ini dan rasa terima kasih aku ucapkan untuk:

Keluarga ku Tercinta, Terutama Ayah Dan Ibuku. Untuk Ibuku terimakasih karena selalu mendoakan ku di sepertiga malammu, engkau yang paling mengerti diriku dari siapun di dunia ini. Teruntuk ayahku terima kasih telah menjaga dan membesarkanku selama ini. Ayah yang tanpa letih dan slalu ikhlas melengkapi semua kebutuhanku sungguh jasamu tak akan pernah sanggup saya membalasnya. Smoga suatu saat nanti saya bisa membahagikan ayah dan ibu. Segala perjuangan saya hingga titik ini tidak lepas dari setiap doa yang engkau panjatkan untukku. Ayahku terima kasih karena selalu menjagaku dalam doa-doa ayah dan ibu. Dan terima kasih atas segala cinta yang ayah dan ibu berikan kepada saya.

Kakakku Abdurrauf, Robi Eko Purwanto, Sil Nawati, Suhefri Ilham dan Adikku Muhaimin yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun materil. Dan terima kasih kepada sepupuku Dian Islami yang telah banyak membantuku selama ini.

Teman-teman terbaikku Rahmad, Dela, Westi, Riska terima kasih telah menjadi temanku. Kalian begitu baik dan simpatik kepadaku serta memberi bantuan saat aku membutuhkan.

Abstrak

Skripsi Atas Nama Sultika Rahmi, Nim 4416010, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bukittinggi, Dengan Judul "Peran Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang dalam Peristiwa Perang Kamang''.

Perang Kamang merupakan sebuah peristiwa penting dalam sejarah Sumatera Barat, peperangan itu terjadi di masa kolonial sebagai wujud perlawanan dan penentangan masyarakat Sumatera Barat terhadap penindasan dan penentangan terhadap kebijakan Belanda terutama dalam penerapan pajak *(Belasting).* Peristiwa ini juga dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap Plakat Panjang yang disepakati pada masa perang paderi yang menyatakan bahwa Belanda tidak akan memungut pajak kepada masyarakat, namun masyarakat dianjurkan untuk menanam tanaman kopi. Hal tersebut membuat masyarakat tersinggung dan marah hingga menyebabkan terjadinya pemberontakan yang akhirnya menewaskan ratusan orang baik dari pihak Belanda maupun perlawanan oleh rakyat. Perang ini dipimpin oleh seorang tokoh agama yang terkenal di Kamang yaitu Haji Abdul Manan. Haji Abdul Manan adalah salah satu tokoh penting yang mengambil peran sebagai tokoh sentral penggerak perlawanan terhadap belanda. Pada masa peristiwa perang Kamang, Haji abdul Manan menjadi pusat perhatian belanda karena pengaruhnya yang kuat, selain posisinya sebagai seorang ulama,guru dan tokoh panutan ditengah-tengah masyarakat yang menjadi tempat belajar tentang agama serta pembangkit semangat jihad dalam menentang kebijakan Belasting dan menentang penjajahan dari Belanda. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perjuangan haji abdul manan melawan belanda, peran dan pengaruh haji abdul manan terhadap masyarakat Kamang dalam peristiwa perang kamang 1908 M.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian dengan cara deskriptif naratif. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Menurut Dudung Abdurrahman, langkah-langkah penelitian ini meliputi: 1) heuristik atau pengumpulan sumber, baik observasi wawancara dan studi pustaka. 2) Kritik sumber, dilakukan penyaringan atau penyeleksian sumber data yang faktual dan orisinalnya terjamin. 3) Interpretasi, penefsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian. 4) Historiografi, penulisan hasil penelitian skripsi dengan sistematika sesuai dengan buku pedoman Penulisan Skripsi Prodi SPI IAIN Bukittinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Haji Abdul Manan merupakan seorang tokoh pejuang yang berpengaruh pada masa kolonial Belanda. Strategi peperangan yang dipimpin oleh beliau dalam melawan Belanda berhasil membuat pasukan Belanda sangat kewalahan, sehingga Belanda meminta bantuan pasukan tambahan dari Padang Panjang. Pengaruh dari Haji abdul manan ini dalam aspek keagamaan, bahwa di Kamang masih ada surau-surau suluak yang tetap melakukan ritual setiap bulan ramadhan.

Kata Kunci: Peran, Haji Abdul Manan, Masyarakat Kamang, Peristiwa Perang Kamang.

Kata pengantar

Kalimat bismillah

Segala puji dan syukur penulis ucapkan pada kehadirat ALLAH SWT yang telah memberi rahmat serta hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul " Peran Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang dalam Peristiwa Perang Kamang''. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu pemenuhan syarat untuk mengikuti Ujian Munaqasah Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dikarenakan segala keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Namun peneliti terus berusaha sebaik mungkin untuk mempersembahkan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu peneliti akan menerima seluruh kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini. Penulis memahami tanpa bantuan, do'a dan bimbingan dari semua pihak akan sulit untuk menyelesikan skripsi ini, Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida M.Hum selaku rektor IAIN Bukittinggi besrta Bapak-bapak wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberikan ilmu-ilmu dan fasilitas yang sangat menunjang penulis selama menjalani perkuliahan hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi beserta bapak-bapak Wakil Dekan yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana sehingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dedi Arsya M.Hum selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bukittinggi yang telah memberikan kemudahan mengurus segala keperluan penulis selama penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Miswar Munir, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembing skripsi peneliti yang telah memberikan waktu, tenaga dan fikirannya untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, pengarahan dan bimbingan selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis serta seluruh Staff Perpustakaan, Staff karyawan IAIN Bukittinggi yang telah membantu dalam kelancaran proses penulisan skripsi ini.

6. Orang tua, saudara dan teman-teman saya Rahmad, Dela, Westi, Novi, Dian yang selalu membantu ketika menghadapi kesulitan. Serta kepada semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Allah membalas kebaikannya.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tidak hingga kepada semua pihak yang terlibat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Kubang Putih, Oktober 2020

Peneliti



SULTIKA RAHMI
NIM: 4416.010

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....i
RIWAYAT HIDUP.....ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....vi
ABSTRAK.....viii
KATA PENGANTAR.....ix
DAFTAR ISI.....xii
DAFTAR TABEL.....xiv
DAFTAR GAMBAR.....xv
DAFTAR LAMPIRAN.....xvi

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....13
D. Penjelasan Judul.....14
E. Tinjauan Pustaka.....16
F. Metode Penelian.....19
G. Sistematika Penulisan.....23

Bab II: Gambaran Umum Nagari Kamang

A. Monografi Kamang.....25

B. Sejarah Singkat Nagari Kamang.....26

C. Kependudukan Nagari Kamang Mudiak.....31

D. Sistem Pemerintahan Nagari Kamang.....32

E. Visi dan Misi Nagari Kamang Mudiak.....33

F. Sistem Sosial Budaya Masyarakat Kamang Mudiak.....35

F. Kehidupan Agama Masyarakat Kamang.....37

C. Sistem Ekonomi Masyarakat Kamang.....40

Bab III: Biografi Singkat Haji Abdul Manan

A. Masa Kecil Haji Abdul Manan 45

B. Masa Remaja dan Dewasa Haji Abdul Manan 47

C. Pendidikan Haji Abdul Manan.....48

D. Kegiatan Haji Abdul Manan masa sebelum Perang Kamang.....51

E. Pemikiran Haji Abdul Manan Masa Sebelum Perang Kamang 1908.....53

Bab IV: Peran, Perjuangan dan Pengaruh Haji Abdul Manan dalam Masyarakat Kamang

A. Perjuangan Haji Abdul Manan Melawan Belanda dalam Perang Kamang 56

B. Peran Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang dalam Peristiwa Perang Kamang 65

C. Pengaruh Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang.....68

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....74

B. Saran.....76

DAFTAR PUSTAKA.....78

LAMPIRAN.....82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Minangkabau para ulama memiliki peran dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Pengaruh kaum ulama yang kuat dalam masyarakat menyebabkan masyarakat Minangkabau merasa hidup aman dan sentosa dalam menjalankan agama Islam dan adatnya. Selain itu pemikiran ulama menempati posisi yang sangat signifikan dalam menentukan corak dan budaya Minangkabau tersebut. Ulama Minangkabau merupakan pemimpin atau pemuka agama yang ahli dalam bidang agama Islam yang memiliki kaitan dengan Minangkabau yang bertugas membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari. Para ulama Minangkabau bukan hanya sebagai tempat bertanya untuk soal agama tetapi para ulama Minangkabau juga berperan dalam mempertahankan hak bangsa Indonesia dari para penjajah. Hal tersebut terbukti dari banyaknya para ulama Minangkabau yang ikut menjadi pemimpin dan penggerak dalam melawan penjajah untuk memperjuangkan hak bangsa Indonesia.[1]

Pengaruh kaum ulama yang kuat dalam masyarakat Minangkabau telah dirasakan oleh Pemerintah Belanda. Sejak pertama kali para penjajah datang dan menancapkan jajahannya di Minangkabau, pemerintah Belanda

[1] Mbd Nur, *Tesis Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke-20*, (Yogyakarta:1991), hlm 1.

sangat memperhatikan gerak gerik dari ulama.[2] Menurut Belanda dibalik pemberontakan dan perlawanan rakyat, selalu dipelopori oleh seorang ulama. Pada permulaan abad ke- 20 M, Minangkabau merupakan kawasan utama di luar pulau Jawa sebagai tempat tumbuhnya pergerakan anti kolonial di Hindia Belanda. Pada tahun 1908 bersamaan dengan lahirnya organisasi Boedi Oetomo, sebagai wadah pergerakan nasional di pulau Jawa, masyarakat Minangkabau terlibat dalam perlawanan untuk menentang kebijakan Belanda. Menurut Audrey Kahin, perlawanan yang eskalasinya lebih kuat di daerah Kamang dan Manggopoh dipandang sebagai refleksi munculnya pergerakan nasionalisme dan anti kolonial pertama di Minangkabau. Tokoh yang berperan besar dalam setiap perlawanan-perlawanan terhadap penjajah adalah para ulama, terutama mereka yang tergabung dalam asosiasi tarekat *syattariyah.* Hal ini terjadi karena salah satu ciri khas masyarakat Minangkabau dulu yaitu dekat dengan dunia tarekat.

Di daerah Kamang, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, perlawanan-perlawanan yang terjadi di daerah ini dipimpin oleh seorang tokoh ulama. Tokoh ini bukan hanya sebagai tokoh agama tetapi beliau juga ikut berkiprah dalam pergerakan melawan Belanda. Ulama tersebut beraliran tarekat syattariyah dan menjadi pusat perhatian Belanda pada masa perang Kamang tahun 1908 M.. Pihak Belanda beranggapan bahwa ulama inilah yang mempelopori masyarakat untuk menentang dan

[2] A. Kiram, *Kepingan Sejarah Islam Minangkabau*, Madrasah Alhidayah:Padang, Cetakan 1, hlm 19.

melawan pemerintahan Belanda. Dalam perlawanan tersebut terjadilah suatu peperangan yang menewaskan banyak orang baik di pihak Belanda maupun dari pihak rakyat. Peperangan ini di pimpin oleh seorang tokoh agama yang bernama Haji Abdul Manan. Beliaulah seorang tokoh yang berperan memimpin pergerakan melawan Belanda dalam peristiwa Perang Kamang 1908 M. Peperangan ini merupakan perlawanan tindak lanjut dari perang Paderi.[3]

Sejak akhir abad ke-17 M, Belanda telah menancapkan pengaruhnya di Sumatera Barat, tetapi hanya terbatas pada beberapa kawasan pelabuhan niaga, khususnya Padang, dari nama VOC mendapatkan emas dan juga lada yang ditukar dengan katun India. Setelah sebagian besar kawasan ini diambil alih oleh Inggris sejak 1780-an sampai berakhirnya peperangan Napoleon 1815 M, Belanda hanya berhasil mendapatkan kembali pelabuhan Padang pada bulan Mei 1819 M. Tak lama kemudian, Belanda mulai mendapat permintaan bantuan dari para raja pesisir dan para pengungsi tadi untuk melawan kaum Paderi. Dengan alasan memulihkan perdamaian di Sumatera Barat, Belanda memulai aksi militer pada tahun 1821M, dan sekitar tahun 1825 M, Belanda memusatkkan upayanya memutus jalur komunikasi laut gerakan Paderi di pantai Barat. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan di Jawa Tengah yang dipimpin Pangeran di Ponegoro, Belanda dapat

[3] Hirwan Saidi, *artikel Realita Perang Kamang 15 Juni 1908* diakses dari https://www.Agamkab.go.id/index/php/Agamkab/detailkarya/505/realita-perang-kamang-15-juni-1908, pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 08:26 WIB.

mengumpulkan kekuatan yang cukup di Sumatera untuk mendesak mundur pasukan Paderi.[4]

Hingga akhir abad ke-19 M, Belanda memerintah Sumatera Barat sesuai dengan perjanjian Plakat Panjang 1833 M, yang salah satu isinya adalah Pemerintah tidak akan mengadakan pajak uang namun diharapkan agar orang Minang memperluas penanaman kopi. Untuk meningkatkan hasil tanaman ini, pada tahun 1847 M, Belanda mulai memberlakukan tanam paksa. Untuk mempermudah pengumpulan dan penjualan kopi akan dibangun gudang-gudang kopi. Digudang-gudang kopi itu masyarakat juga dapat membeli garam dan berbagai keperluan hidup lainnya. Selain itu salah satu isi dari perjanjian Plakat Panjang tersebut, Belanda juga berjanji kepada para pemimpin anti paderi untuk tidak memberlakukan pajak langsung di Minangkabau. Ini membuat para pemimpin yang bekerja sama dengan Belanda itu membayangkan diri mereka sebagai mitra Belanda, bukan sebagai subjek pajak.[5] Banyak orang-orang Minang percaya dengan janji-janji manis Belanda yang tertuang dalam Plakat Panjang tersebut. Namun Plakat Panjang hanya taktik Belanda semata, sebab segera setelah Plakat Panjang diumumkan, Belanda malah mengirim tentara yang lebih banyak ke Minangkabau dan setelah Perang Padri usai isi Plakat Panjang dipreteli satu demi satu.[6]

---

[4] Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI, 2005) Hlm.8-12.

[5] Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau* (Padang: PPIM, 2003) hlm.39

[6] Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi...*, Hlm.8.

Pada tahun pertama abad ke-20 M, jatuhnya harga kopi mengalami penurunan produksi, yang berdampak kepada perkembangan perekonomian Belanda tidak seimbang (stabil). Untuk mengatasi persoalan ini pihak Belanda mengambil solusi mengganti sistem *culturstelsel* menjadi pajak penghasilan. Hal tersebutlah yang telah mendorong Belanda menyampingkan janji-janji yang dibuat dalam Plakat Panjang guna menghapuskan tanam paksa dan menggantinya dengan pajak langsung. Hingga Pada tanggal 1 Maret 1908 M, Gubernur Belanda di Batavia secara resmi mengumumkan mulai berlakunya peraturan pajak (*Incomstan Belasting*) untuk seluruh wilayah Indonesia, termasuk Sumatera Barat. Peraturan pajak yang dikeluarkan oleh Belanda tersebut sebanyak 2% pada setiap ternak yang akan disembelih, tidak hanya untuk dijual warga tetapi juga berlaku untuk peringatan hari-hari besar dan juga perayaan pesta adat.[7]

Adanya keputusan penerapan pajak yang diturunkan secara tiba-tiba sangat mengejutkan masyarakat Sumatera Barat. Sebab tidaklah semua hewan yang dibantai dijual untuk mencari keuntungan, tetapi ada pula untuk merayakan hari-hari besar agama dan pesta adat. Menurut masyarakat sepantasnya hewan yang disembelih untuk perayaan agama, dibebaskan dari segala macam pungutan termasuk pajak yang baru diumumkan tersebut. Namun pemerintah Belanda bersikeras dan tetap memungut pajak yang sudah ditetapkan, tidak perduli untuk apa ternak itu

[7] Masyitah et al, "The Kamang War In 1908*"*, *Jom Fkip-Ur Volume 6 Edisi* 1 Januari-Juni 2019

dibantai dengan sanksi barang siapa yang melanggar akan ditangkap dan dipenjarakan.

Atas tindakan yang dikeluarkan oleh Belanda inilah memicu perlawanan keras di berbagai tempat di Sumatera Barat, karena Sumatera Barat merupakan satu-satunya wilayah bebas pajak. Beberapa daerah yang melakukan perlawanan misalnya awal bulan Mar et 1908 M, bermula dikawasan Nanggalo-Padang yang mengakibatkan terbunuhnya Tuanku Nan Laras Nanggalo, kemudian menjalar ke nagari-nagari lain seperti Lubuk Alung dengan korban 50 orang tewas, Parit Malintang, Kayu Tanam, Batu Sangkar 45 orang korban meninggal, Lintau-Buo yang menewaskan Kontrolir Belanda J. Bastian, lalu pertengahan bulan Juni di Kamang yang menelan korban hampir seratus orang penduduk.[8]

Datangnya Belanda di Sumatera Barat menimbulkan reaksi yang tidak baik, karena kelicikan dan kelihaian Kolonial Belanda dengan kebijakan pajak yang dikeluarkannya sangat merugikan masyarakat Indonesia khusunya rakyat Minangkabau dengan pungutan pajak yang membuat rakyat miskin dan menderita. Akibatnya banyak terjadi pemberontakan dan perlawanan orang Minangkabau terhadap Belanda. Dalam perlawanan tersebut lebih menguat di daerah Kamang dan Manggopoh. Dalam sejarah Sumatera Barat, perlawanan rakyat dengan pihak Belanda yang terjadi di daerah Kamang ini dinamakan dengan

[8] Anas Nafis, *Syair Perang Kamang*, (Padang:2004 Pusat Pengkajian Islam dan Minangkbau (PPIM) Sumatera Barat, Hlm 1.

perang Kamang atau biasa disebut dengan perang pajak (perang Belasting).[9]

Perang Kamang menjadi sebuah peristiwa penting dalam sejarah Sumatera Barat. Peperangan itu terjadi di masa kolonial. Perlawanan ini dapat dikatakan sebagai gerakan yang memunculkan semangat baru untuk mencapai kemerdekaan, dan sekaligus membawa perubahan penting dalam masyarakat. Perang Kamang juga mengindikasikan adanya jaringan antar ulama dan pemimpin dalam masyarakat Sumatera Barat yang menjadi salah-satu kekuatan dalam melakukan gerakan perlawanan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mas, beliau mengatakan dalam gerakan perlawanan ini dipimpin oleh Haji Abdul Manan yang berasal dari Bansa (Nagari Bukik, sekarang Kamang Mudiak). Dan dibantu oleh *Niniak Mamak* (pemuka adat), seperti M. Saleh Datuak Rajo Pangulu merupakan seorang tokoh adat yang ikut berperan dalam persiapan fisik pada Perang Kamang. Haji Abdul Manan mempunyai nama lain yaitu Saidi, ia lahir pada tahun 1835 M, anak kedua dari Haji Ibrahim, seorang murid dari Tuanku Nan Renceh. Setelah perang Padri selesai Haji Ibbrahim menyelamatkan diri dengan pergi ke Malaysia dan tinggal di Sungai Ujung Negeri Sembilan. Di malaysia Haji Abdul Manan di didik dengan ilmu agama dan ilmu umum. [10]

---

[9] Erman, *Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kebijakan Kolonial di Bidang Pendidikan Awal Abad XX*, Jurnal Penelitiasn dan Pengabdian Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm 1.

[10] Wawancara, *Mas dan Annisa*,(Cicit dan Buyut Haji Abdul Manan) pada 13 Februari 2020

Tahun 1876 Haji Ibrahim pergi ke tanah suci dengan membawa anaknya Saidi (nama kecil Haji Abdul Manan) untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Ketika itulah anaknya (Saidi) berganti nama menjadi Haji Abdul Manan. Haji Ibrahim berwasiat kepada Haji Abdul Manan supaya kembali ke kampung halaman untuk meneruskan perjuangan moyangnya Tuanku Nan Renceh dengan Harimau Nan Salapan untuk mengusir Belanda yang telah menyengsarakan rakyat. Pada tahun 1877 M, Haji Abdul Manan bersama Syeikh Janggut (Haji Jabang) pulang ke kampung halaman (nagari Kamang). Setelah menetap di Kamang dengan bantuan kakaknya Haji Musa, maka pengaruh H. Abdul Manan makin meluas dikalangan masyarakat Minangkabau. Orang-orang banyak berguru kepadanya, tidak saja mempelajari beladiri, pencak silat, dan permainan pedang. Selain itu, Syekh Abdul Manan adalah seseorang yang mempunyai pengaruh yang besar pada masyarakat Kamang.[11]

Melihat berbagai kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, membuat beban rakyat semakin bertambah berat. Belasting dikenakan pada orang yang telah menikah atau orang dewasa. Disamping itu juga ada pajak kekayaan . Selain membayar pajak, rakyat dipaksa pula bekerja dengan target yang ditetapkan (kerja rodi), melampaui daya tahan seseorang, bekerja tanpa dikasih upah dalam jangka waktu yang tidak ditetapkan.[12] Maka Haji Abdul Manan yang merupakan seorang tokoh agama terkemuka di daerah Kamang pada saat itu dan sangat disegani

[11] Wawancara *Buk Mas,*…….

[12] Ajisman dkk, *Sejarah dan Diaspora Masyarakat Minangkabau*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat cetakan ke-1, November 2018

oleh kawan maupun lawan, menyusun taktik untuk melawan dan melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Haji Abdul Manan menghimpun kekuatan dengan mengumpulkan para parewa dan pendekar untuk melatih anak-anak muda, dengan ilmu beladiri dan menggunakan senjata seperti tombak dan parang.[13] Pelatihan itu di lakukan di sebuah masjid yang bernama masjid Taluak. Di masjid inilah Haji Abdul Manan melakukan pengajian-pengajian sekaligus menjadi pusat pelatihan rakyat Kamang menghadapi Belanda.

Haji Abdul Manan cendrung menyebut Belanda sikapir penindas rakyat baik dengan rodi maupun tanam paksa, sehingga beliau menanamkan semangat anti Belanda kepada rakyat Kamang. Beliaulah yang membimbing rakyat kemedan perjuangan untuk sama-sama berpijak diatas ajaran Islam. Beliau menanamkan semangat jihad fisabilillah kepada masyarakat dan memperteguh keyakinan untuk melawan bangsa kafir. Haji Abdul Manan menyatakan kerelaan nya bila harus tawas dalam perang tersebut.[14] Sebagaimana Firman Allah dalam Al-quran surah Al-Hajj:39 yang berbunyi sebagai berikut:



[13] Hirwan Saidi, *artikel Realita Perang Kamang……..*

[14] Yerri Satri Putra, *Politik Pencitraan dan Polemik Sosisal-Politik Minangkabau dalam Paerspektif Karya Sastra* , Jurnal Elektronik Wacana Etnik, 2010-wacanaetnik.fib.unand.ac.id





Artinya: "*Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu*." (Q.S Al Hajj: 39).[15]

Ayat diatas menjelaskan bahwa perang adalah wajib bagi kaum muslimin apabila diserang musuh. Dan hanyalah Allah yang mengetahui hikmah segala macam peristiwa yang terjadi, dan kita harus yakin bahwa Allah tidak memerintahkan sesuatu, melainkan untuk kebaikan dan kemaslahatan.

Alasan saya mengangkat tema ini adalah karena tema ini sangat menarik untuk diteliti dan diselidiki karena beberapa alasan: 1. seorang tokoh yang dibahas dalam masalah ini bukan hanya sebagai tokoh agama tetapi beliau juga berkiprah dalam pergerakan melawan Belanda dalam peristiwa yang cukup besar yaitu Peristiwa Perang Kamang 1908. 2. Adanya perbedaan persepsi dari masyarakat Kamang tentang siapa tokoh dari perang kamang 3. Mengenang kembali sosok tokoh yang tidak diketahui oleh masyarakat sekarang ini yang telah berjuang melawan para penjajah dalam mempertahankan hak dan keadilan masyarakat Minangkabau, yaitu peran dan perjuangan H. Abdul Manan di Nagari Kamang dalam peristiwa perang Kamang sebagai pemimpin perlawanan

[15] Ahmad R. Hidayat, *Al-Quranul Karim* ,surah-al-hajj/ayat-39/

dan sekaligus menghimpun kekuatan melawan Belanda dalam menetapkan kebijakan tanpa meminta kesepakatan dari rakyat.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat persoalan ini menjadi suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul " ***Peran Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang Dalam Peristiwa Perang Kamang".***

B. Perumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah
   a. Bagaimana perjuangan H. Abdul Manan dalam melawan Belanda pada peristiwa perang Kamang?
   b. Bagaimana Peran H. Abdul Manan dalam Perang Kamang tahun 1908?
   c. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari H. Abdul Manan bagi masyarakat Kamang hingga sekarang ini?
2. Batasan Masalah
   a. Batasan Temporal

      Batasan temporal adalah suatu batasan dengan rentang waktu kejadian atau terjadinya suatu peristiwa. Maka yang menjadi batasan temporal pada penelitian ini yaitu dari tahun 1835 sampai tahun 1908. Tahun 1835, alasan penulis mengambil batasan masalah ini karena tahun 1835 merupakan cikal bakal terjadinya pemberontakan rakyat Minangkabau Khususnya Kamang karena Belanda melanggar perjanjian Plakat Panjang yang dikeluarkan

pada tanggal 25 Oktober 1833 di akhir masa Perang Paderi. Pada perjanjian itu Belanda menyatakan bahwa orang Minangkabau tidak akan mendapat kewajiban pajak. Janji membebaskan masyarakat dari pajak tersebut merupakan tipu muslihat Belanda semata. Perjanjian yang menyatakan bahwa rakyat Minangkabu tidak akan mendapatkan kewajiban pajak bukan berarti rakyat hidup nyaman tetapi ada hal lain yang akan di bebankan kepada masyarakat. Dan inilah asal muasal makin panasnya situasi di Kamang.

Sedangkan batasan temporal yaitu dari tahun 1908. Karena pada tahun inilah pecahnya peristiwa perang Kamang yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Kamang yang terbunuh dalam perang tersebut, termasuk Syekh H. Abdul Manan yang merupakan seorang tokoh agama terkemuka di Kamang yang menjadi penggerak sekaligus memimpin dan menghimpun kekuatan untuk melawan Belanda.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial yaitu Nagari Kamang yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Yang merupakan daerah terjadinya peristiwa Perang Kamang dalam memperjuangkan hak masyarakat Minangkabau dari tangan Belanda atas kesewenangan pihak Belanda terhadap masyarakat Minang karena kebijakan pajak (belasting) yang ditetapkannya tanpa meminta persetujuan dari

rakyat dan masyarakat Minang masih ingat bahwa Belanda lewat Plakat Panjang, berjanji tidak akan mengenakan pajak kepada rakyat.

c. Batasan Tematis

Bagaimana peran Haji Abdul Manan terhadap masyarakat Kamang dan perjuangannya melawan Belanda dalam perang Kamang dan pengaruh yang ditimbulkan oleh Haji Abdul Manan terhadap masyarakat Kamang sampai sekarang.?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan Peran Haji Abdul Manan dalam masyarakat Kamang.

b. Untuk mendeskripsikan perjuangan Haji Abdul Manan melawan Belanda dalam peristiwa perang Kamang.

c. Untuk mendeskripsikan pengaruh Haji Abdul Manan terhadap masyarakat Kamang sampai sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalahsebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1). Untuk mendeskripsikan Peran Haji Abdul Manan dalam masyarakat Kamang.

2) Untuk mendeskripsikan perjuangan Haji Abdul Manan melawan Belanda dalam peristiwa perang Kamang.
3) Untuk mendeskripsikan pengaruh Haji Abdul Manan terhadap masyarakat Kamang sampai sekarang.

b. Kegunaan Praktis

1) Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam , Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Bukittinggi.
2) Untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa daerah Kamang ini merupakan sebuah tempat bersejarah terjadinya peristiwa perang kamang antara masyarakat Minangkabau dengan Pihak Belanda.
3) Untuk menjelaskan tokoh yang telah berperan dalam memimpin pergerakan melawan pihak Belanda atas kesewenangannya terhadap negri jajahannya, khusunya daerah Minangkabau.
4) Sebagai sumbangan penelitian terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Sejarah.
5) Sebagai sumbangan penulis untuk menambah karya ilmiah pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Dan sebagai tambahan pedoman literatur dalam menulis karya ilmiah sejarah khususnya referensi mengenai tentang Perang Kamang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami penelitian ini maka penulis akan menjelaskan:

Peran : Bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang dan berpengaruh dalam melaksanakan hak dan kewabijan.

H. Abdul Manan : Tokoh Agama terkemuka di Nagari Kamang yang berperan sebagai pemimpin atau otak pergerakan dalam Melawan Belanda dalam perang Kamang 1908. Yang memiliki peran penting sebagai tokoh sentral dan pusat perhatian Belanda karena posisnya sebagai seorang ulama, guru dan tokoh panutan panutan ditengah-tengah masyarakat yang menjadi tempat belajar tentang agama serta pembangkit semangat jihad dalam menentang kebijakan penetapan belasting oleh Belanda.

Perang Kamang : Perang ini disebut juga sebagai perang pajak,terjadi di Nagari Kamang, Kabupaten Agam, yaitu antara masyarakat Minangkabau dengan pihak Belanda. Peristiwa tersebut dianggap sebagi bentuk pelanggaran terhadap perjanjian Plakat Panjang yang disepakati pada masa perang paderi yang menyatakan bahwa Belanda tidak akan memungut pajak kepada masyarakat, namun masyarakat dianjurkan untuk menanam kopi. Hal tersebut membuat masyarakat tersinggung dan marah hingga menyebabkan

terjadinya pemberontakan yang menewaskan ratusan orang baik dari pihak Belanda maupun perlawanan oleh rakyat.

Jadi, maksud judul di atas adalah bagaimana peran Haji Abdul Manan dalam melakukan pergerakan melawan Belanda 1908 di Nagari Kamang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti melakukan kegiatan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah ini yang dibahas. Diantaranya peneliti membaca buku yang berjudul ***'' Syair Perang Kamang"***. Buku yang diterbitkan oleh PPIM Padang ini, menjelaskan bagaimana kronologis kejadian peristiwa perang Kamang dan juga menjelaskan gambaran seorang Haji Abdul Manan dalam Perang Kamang yang dituliskan dalam bentuk syair yang dibuat oleh anaknya Haji Ahmad Marzuki. Relevansinya terhadap penelitian ini yaitu buku ini membantu menjelaskan kronologis perang Kamang, dan kondisi masyarakat nagari Kamang pada saat itu.

Peneliti juga membaca buku yang berjudul "*Agam Outlook, Tokoh-tokoh Kabupaten Agam"*. Buku yang ditrebitkan oleh Sekretaris Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Agam ini, menjelaskan Tokoh-tokh kabupaten agam seperti tokoh pejuang, seniman, kebudayaan, agama dan pimpinan daerah Kabupaten Agam. Relevansinya terhadap

penelitian ini yaitu buku ini membantu memberikan informasi tentang ketokohan dari Haji Abdul Manan.

Peneliti juga membaca jurnal yang ditulis oleh Masyitah dkk dengan judul ***"The Kamang War In 1908"*** pembahasan pada jurnal ini yaitu mengenai pergerakan rakyat Kamang terhadap Belanda.

Peneliti juga membaca buku terbitan PPIM Padang, yang berjudul ‘’***Kamus Sejarah Minangkabau"*** buku ini menjelaskan sejarah-sejarah yang pernah terjadi di Minangkabau. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi di Minangkabau, Sumatera Barat. Salah satu peristiwa yang disebut dalam buku tersebut berkaitan dengan judul peneliti tentang perang Kamang 1908.

Peneliti juga membaca Jurnal yang ditulis oleh Yerri Putra Satria dengan judul ***" Politik Pencitraan dan Polemik Sosial-Politik Minangkabau dalam Perspektif Karya Sastra"*** pembahasan pada jurnal ini mengenai politik-politik pencitraan yang dilakukan oleh Belanda melalui karya sastra. Salah satu contohnya yaitu novel yang diterbitkan oleh kantor voor volkslectuur atau Balai Pustaka. Novel ini dikarang oleh Sj. B. Maradjo. Novel ini mengandung romantisme sejarah masa lalu, tepatnya masa-masa kolonialisme Belanda. Berlatar Minangkabau yang kental, novel ini sarat akan unsur politis dan kepentingan Belanda. Novel Tjerita Toeanku Pantjoeran Rawang dan Sjair Si Bakri (TTPRSSB) memilih karakter seorang ulama sebagai tokoh utama dalam pencitraan.

Relevansinya dengan penelitian ini Pada akhir abad ke 19 pemerintah kolonial Belanda mendapat tekanan politik yang berat selama diberlakukannya sistem budidaya kopi, *culturstelsel* di Indonesia dan Sumatera Barat. Solusi yang diambil oleh pihak Belanda untuk mengatasi persoalan ini adalah mengganti sistem *culturstelsel* menjadi pajak penghasilan. Kewajiban membayar pajak tersebut ditentang oleh masyarakat di Sumatera Barat.

Oleh karena kuatnya penolakan masyarakat terhadap sistem baru yang akan dijalankan tersebut pemerintah Belanda melalui Gubernur Jendral Belanda di Sumatera Barat bersama-sama dengan para penghulu kepala, mensosialisasikan peraturan baru ini, seraya membujuk masyarakat untuk memetuhinya. Akhirnya pada tahun 1908, pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan *Belasating op de bedrijfsen andere inkomsten* (pajak atas penghasilan perusahaan atau penghasilan-penghasilan lainnya). Peraturan baru ini tidak hanya menyinggung kaum adat bahkan juga dari kalangan-kalangan ulama. Kuatnya penolakan masyarakat terhadap sistem pajak ini, memaksa Belanda mengambil langkah-langkah strategis supaya sistem pajak ini berjalan secara maksimal.

Selanjutnya peneliti juga membaca artikel yang ditulis oleh Hirwan Saidi dengan judul *"Realita Perang Kamang 15 Juni 1908"* pembahasan pada artikel ini yaitu mengenai sejarah terjadinya peristiwa perang Kamang. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu dapat memberikan

informasi mengenai realita-realita dari perang Kamang yang sangat berguna bagi peneliti.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian sejarah yang deskriptif naratif dan menggunakan metode penelitian sejarah.[16] Metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

   Berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Pada tahap awal pengumpulan sumber, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang terbesar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Atau sumber yang disaksikan oleh saksi mata sebuah peristiwa. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.[17]

   Tempat pertama yang peneliti kunjungi yaitu Pusat Dokumentasi Informasi Dan Komunikasi Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul proposal skripsi peneliti yang telah disetujui oleh dosen pembimbing akademik.

---

[16] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 125.

[17] M. Dien Madjid dkk, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Jakarta:2014 Prenada Media Group). Hlm. 219.

Peneliti menemukan buku yang ditulis oleh Rusli Amran yang berjudul ‘’ ***Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang***”.

Selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu menggali informasi dengan melakukan wawancara dilokasi penelitian yaitu Nagari Kamang Mudiak dan Kamang Hilia, informasi mengenai sejarah perang Kamang, dan tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam peristiwa tersebut yang peneliti dapatkan lewat wawancara langsung dengan cucu dan cicit dari Haji Abdul Manan, Sekretaris Wali Nagari Kamang Mudiak, Sekretaris Wali Nagari Kamang Hilia, serta beberapa masyarakat nagari Kamang.

Dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan sumber yang peneliti lakukan sebagai berikut:

a. Observasi

   Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek-objek penelitian. Peneliti terjun langsung kelapangan tempat penelitian, melakukan pengamatan terhadap objek penelitian seperti tugu perang Kamang yang ada dikampung halamannya, komplek makam pahlawan perang kamang, yaitu di Jorong Limo Kampuang, Nagari Kamang Hilia dan makam Haji Abdul Manan di Pakan Sanayan, Kamang Mudiak.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu cara pengumpulan sumber dengan cara mencari, mencatat dan membaca hal-hal yang berkaitan dengan penelitian peneliti dan mengunjungi perpustakaan yang menyediakan buku-buku untuk membantu penelitian. Peneliti mengunjungi Pusat Dokumentasi Informasi dan Komunikasi Minangkabau (PDKIM) disana peneliti mendapatkan buku yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara ini peneliti mewawancarai beberapa informan seperti cucu dan buyut dari Haji Abdul Manan yaitu Buk Mas dan Annisa. Peneliti juga mewawancarai masyarakat Nagari Kamang yang mengetahui peristiwa Perang Kamang seperti Bapak marwan, Rahman, Mohammad Achyar Chatib, Zainal, dan Hanif Putra.

Sesuai dengan penelitian ini maka untuk sumber primer penulis sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah buku yang berjudul “Syair Perang Kamang / Nazam Perang Kamang” yang merupakan sebuah tulisan yang dibuat pada tahun 1908 karya Haji Ahmad Marzuki. Selain itu diperoleh juga sebuah kutipan buku tanpa judul dengan sub bab *Het Gevecht te Kampoeng Tangah in Kamang* dalam bahasa Belanda. Buku ini merupakan bagian dari buku *Blumberger* seorang penulis buku sejarah Belanda. Plakat Panjang yang menjelaskan sejarah dan

penyebab terjadinya berbagai macam pemberontakan di Minangkabau. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti gunakan yaitu buku, makalah dan jurnal yang membahas tentang Perang Kamang dan Haji Abdul Manan, selain itu penulis juga mengambil data dari internet.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sumber ini peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi sebagai tambahan sumber dan penunjang dalam penelitian yang peneliti lakukan. Dokumentasi yang peneliti ambil seperti foto tugu Perang Kamang dan Makam H. Abdul Manan dan komplek makam pahlawan perang Kamang.

2. Kritik Sumber

Untuk menyelidiki apakah sumber-sumber sejarah itu asli maupun penjelasan yang juga melacak data-data itu memiliki kredibilitas kemudian mengadakan pengujian dan penelitian terhadap sumber yang ditemukan. Tahap kritik ini peneliti harus membedakan mana sumber yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian yaitu dengan kritik ekstern dan kritik intern.[18]

Kritik eksteren (luar) adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekstern mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari

[18] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*..., Hlm. 116-117.

sumber. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen tersebut terpercaya dan tidak dimanipulasi, kritik intern ditujukan untuk memahami teks.[19]

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik intern maka pada tahap ini dilakukan sintesis dengan menggunakan teknik interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita, fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga seringkali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latarbelakang penulisan sejarah itu sendiri.[20]

4. Penulisan

Dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin menyusun, merangkai dan mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari sesuatu yang dimaksud, menyusun rangkuman sejarah kemudian menjelaskan dengan ungkapan historis yang rasional.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini disusun berdasarkan uraian yang berpola pada V bab yaitu :

---

[19] Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metedologi Sejarah*. (Yogyakarta:2010 Graha Ilmu). Hlm.36-37.

[20] M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar...*, Hlm. 225-226.

BAB I :Pada Bab I ini penulis akan membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan pada Bab II penulis akan mencoba menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Meliputi geografis, topografis, sejarah singkat nagari Kamang Mudiak, sistem pemerintahan, kependudukan, sistem ekonomi, sistem sosial dan budaya masyarakat, hingga sistem kepercayaan dan agama masyarakat nagari Kamang.

BAB III :Pada Bab III ini, penulis mencoba menguraikan tentang biografi dari H. Abdul Manan dimulai dar Masa Kecil, Masa Remaja, pendidikan, serta kegiatan yang dilakukan oleh beliau sampai kepada pemikiran H. Abdul Manan sebelum masa perang Kamang.

BAB IV : Pembahasan pokok mengenai penelitian ini yaitu Bagaimana peran dan perjuangan H. Abdul Manan bagi masyarakat Kamang dalam peristiwa Perang Kamang 1908 dan pengaruhnya sampai saat sekarang.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI KAMANG MUDIAK

A. Geografis, Orbitasi Dan Topografi Nagari Kamang Mudiak

Nagari Kamang Mudiak terletak di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis luas nagari Kamang Mudiak 6.264 Ha berada pada orbitasi nagari Kamang Mudiak ke ibukota Kabupaten Agam sepanjang 70 km, dengan jarak tempuh lebih kurang 4 jam, dan ke ibukota propinsi Sumatera Barat sepanjang 12 km, dengan jarak tempuh selama 5 jam. Ditinjau dari segi letak, sebelah Utara berbatasan dengan nagari Pasia Laweh, sebelah Selatan berbatasan dengan nagari Koto Tangah, sebelah Timur berbatasan dengan nagari Koto Rantang, dan pada bagian Barat berbatasan dengan nagari Kamang Hilir.[21]

Dilihat dari segi topografi, nagari Kamang Mudiak berada pada ketinggian 900 meter dari permukaan laut. Suhu udara sejuk dengan kelembaan relatif rendah. Kondisi curah hujan berkisar antara 2.000-2.500 MM pertahun. Nagari Kamang Hilia termasuk beriklim sedang. Secara umum musim di Nagari Kamang Mudiak adalah musim hujan dan musim kemarau. Untuk musim hujan terjadi antara bulan September hingga bulan Mei, musim kemarau terjadi antara bulan Juni hingga bulan Agustus. Namun perubahan

[21] Fani Fajriani. Riau 2019, *Pengaruh Kunjungan Objek Pariwisata Tarusan Terhadap Masyarakat Jorong Halalang Kecamatan Kamang Magek*. Skripsi diakses pada tanggal 23 agustus 2020. Pukul 12:11 WIB.

alam yang terjadi saat sekarang ini akibat pemanasan global, musim di Nagari Kamang Mudiak menjadi tidak menentu.[22]

B. Sejarah Singkat Nagari Kamang Mudiak

Dalam literatur sejarah Minangkabau diketahui ada tiga luhak yaitu luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluah Koto, yang masing-masing mempunyai karakteristik. Luhak merupakan kumpulan beberapa nagari, nagari disusun dari taratak menjadi dusun, susunan dusun menjadi koto, koto dikembangkan menjadi nagari. Dalam satu nagari minimal terdapat empat buah sukuyang dikenal dengan nagari baampek suku. Sedangkan suku merupakan kumpulan beberapa payuang, payuang terdiri dari paruik, paruik terdiri dari Darwis (Paruik) yang bernaung dalam satu atap rumah gadang. Dalam perjalanannya bahwa masyarakat kenagarian Kamang Mudiak menurut para tokoh-tokoh masyarakat terdahulu, setelah berada diatas bubun-bubun nagari tepatnya di bukit Panjang, perjalanan itu dalam historis terdapat tiga periodesasi yang dapat dikembangkan yaitu:

1. Periode Zaman Pra Kolonial

   Menurut tambo alam Minangkabau, nenek moyang orang Minang berasal dari pariangan Padang Panjang di Luhak Tanah Datar, dari sanalah nenek moyang berkembang. Dalam perkembangan berikutnya, berpindah rombongan demi rombongan ke arah timur Luhak Lima Puluah Koto dan ke arah uatra Luhak Agam. Untuk Luhak Agam melalui salimpauang, Baso

[22] Fani Fajriani. Riau 2019, *Pengaruh Kunjungan Objek Pariwisata Tarusan Terhadap Masyarakat Jorong Halalang Kecamatan Kamang Magek*. Skripsi diakses pada tanggal 23 agustus 2020. Pukul 12:11WIB.

dan Ampek Angkek kemudian sampai ke Kamang (Bubun-bubun Nagari, kemudian mereka turun bukit, akhirnya sampai disuatu tempat kemudian rombongan ini berhenti dan mendirikan “Bangsal” (Bedeng). Rombongan demi rombongan nenek moyang yang lainnya, pada waktu bersamaan merintis pula hutan belukar yang berdekatan dengan nagari Anam Suku Bansa, sehingga terbentuklah Nagari Ampek Suku Babukik, nagari Tujuah Suku Halalang, nagari Anam Suku Durian, nagari Tujuah Suku Pauah, Nagari Anam Suku Aia Tabik dan nagari Ampek Suku Padang Kunyik, sehingga terbentuk tujuah buah nagari yang akhirnya bernama Nagari Tujuah Tujuah Toboh (Nagari Kamang Mudiak sekarang).

2. Zaman Kolonial

Sebelum pecahnya perang Paderi 1821, Sumatera Barat dari luhak dan rantau, luhak Agam, kususnya Agam Tuo, terdapat beberapa kelarasan yaitu Kamang, Magek, Tilatang, Salo, Canduang, Koto Laweh, Ampek Angkek, Kapau, Banuhampu, Sungai Pua dan Ampek Koto yang terdiri dari nagari-nagari, dan nagari Kamang Mudiak adalah salah satunya yang terdiri dari Tujuah Toboh. Walaupun nagari-nagari itu diberi kebebasan secara adat, namun sesudah perang Paderi pemerintahan Kolonial Belanda secara berangsur-angsur dan sistematis mengadkan pendekatan dengan alasan efesiensi mengadakan regruping nagari-nagari yang tujuah tersebut menjadi dua kelompok yakni Nagari Pauah dan Nagari Halalang yaitu sejitar tahun 1854 dengan mempedomani RR (Regering Reglement) 1854, masing-masing terdiri dari Nagari Halalang, gabungan dari nagari Anam Suku

Bansa, Nagari Ampek Suku Babukik, dan nagari Tujuah Suku Halalang. Nagari Pauah, gabungan dari nagari Anam Suku Aia Tabik, nagari Anam Suku Durian, nagari Tujuah Suku Pauah dan nagari Ampek Suku Padang Kunyik.

Kemudian Setelah berakhirnya Perang Kamang sekitar 1914 pemerintahan Kolonial Belanda mengadakan regruping lagi sehingga nagari Pauah dan nagari Halalang digabungkan menjadi Surau Koto Samiak yaitu pada awal abad ke-20 sekitar tahun 1914. Jorong Bansa dipecah menjadi dua jorong yaitu jorong Bansa dan jorong Pakan Sinayan, Dan saat itulah nama kelarasan Kamang mulai kabur dalam perjalanan sejarah, lebih kurang 35 tahun lamanya, namun nama Kamang mulai muncul kembali sekitar tahun 1949.

3. Periode Kemerdekaan

Pada awal kemerdekaan tidak terjadi perubahan, tetapi setelah agresi Belanda ke II Tahun 1948 masyarakat nagari Surau Koto Samiak dan masyarakat Aua Parumahan (keduanya disebut dengan Kamang) sepakat untuk merubah nama tersebut menjadi Kamang Mudiak dan Kamang Hilir. Hal tersebut disetujui dan diakui oleh pemerintahan yang berwenang waktu itu. Dengan berlakunya UU No.5 tahun 1970 dengan Perda tahun 1981, nagari lenyap dalam bentuk pemerintahan jorong-jorong berkembang menjadi desa, dan berhak mengatur urusannya sendiri. Nagari hanya berfungsi mengatur adat istiadat yang berlaku, hal ini tertuang dalam Perda 13 tahun 1983.

Dengan lahirnya UU No.22 tahun 1999 Otonomi Daerah dan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 9 tahun 2001 dan dijabarkan kedalam Peraturan Daerah Kabupaten Agam No.1 tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari. Sehingga Kecamatan Perwakilan Tilatang Kamang dijadikan Kecamatan Kamang Magek dengan tiga nagari yaitu Nagari Kamang Mudiak, Nagari Kamang Hilir dan Nagari Magek.

Dalam melaksanakan pemerintahan nagari juga mengalami perubahan penggunaan sebutan istilah untuk pemimpin nagari yaitu:

1. Penghulu Kepala di zaman Perang P aderi sampai berakhir Plakat Panjang tahun 1833 bahkan sampai perang Kamang 1908-1914.
2. Kepala Nagari (Nagari Hoofd) berlangsung tahun 1914 sampai dengan tahun 1942 sampai masuknya penjajahan Jepang.
3. Di zaman Jepang ada istilah baru dimasyarakat yaitu Kocu.
4. Di zaman kemerdekaan sampai sekarang disebut dengan Wali Nagari.

Selanjutnya dapat dilihat nama-nama orang yang pernah menjabat sabagai pemimpin nagari di kenagarian Tujuah Toboh Kamang Mudiak menurut periodesasinya yaitu:

1. Nama nagari Penghulu Kepala Nagari Pauh: Inyiak Dt. Sajatino asal Pauah
2. Nama-nama Penghulu Kepala Nagari Halalang:
   a. Inyiak Jambek asal Bansa Inyiak Jambek asal Bansa
   b. Inyiak Dt. Katumangguangan asal Babukik
   c. Inyiak Dt. Samiak asal Suku Sikumbang Kayu

3. Nama-nama Penghulu Nagari Surau Koto Samiak:

a. Inyiak H.Machmud Dt.Sati asal Aia Tabik
b. Inyiak Bakhtiar Dt.Sati asal Aia Tabik
c. Inyiak Dt.Kiraiang asal Babukik.

Sekitar tahun 1940 dibentuklah Dewan Nagari (Dt. Nan Basurek) yang akan memilih wali nagari, para penghulu diundang ke balai adat, ada calon tiga orang yaitu:

1. Inyiak Dt. Rajo Endah asal Kampuang Tangah
2. Inyiak Dt. Rajo Panghulu asal Kampuang Baru, Pakan Inyiak
3. Dt. Maruhun Basa asal Pauh.

Setelah diadakan pemilihan, terpilih adalah Inyiak H. Abdul Jalil Dt. Rajo Panghulu sebagai Kepala Nagari. Di Zaman kemerdekaan istilah Kepala Nagari diganti lagi dengan istilah Wali Nagari sampai sekarang dengan susunan sebagai berikut:

1. Inyiak Dt. Parpatiah Nan Sabatang, asal Padang Kunyik
2. Buya Arifin Jamil Tk. Mudo asal Babukik
3. Buya H.TM. Ali Tk. Rancak asal Durian
4. Inyiak Dt. Maleka asal Padang Laweh
5. Inyiak N.Dt. Siaga asal Babukik
6. Inyiak J.Dt. Rajo Panghulu asal Limau Kambiang Jorong Babukik
7. Inyiak H. Gazali Jalaludin asal Pakan Sinayan

8. Inyiak Lemzar Dt. Simanjo Nan Putiah asal Jorong Pauh

9. Inyiak Amiruddin Dt. Mareko asal Jorong.[23]

C. Kependudukan

Berdasarkan kondisi demografi kependudukan, nagari Kamang Mudiak mempunyai penduduk berjumlah 10.520 jiwa atau 2.788 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 5.074 jiwa penduduk laki-laki dan 5.446 jiwa penduduk perempuan. Dengan mata pencaharian sebagian besar bertani dan yang lainnya berdagang, jasa, wiraswasta, pegawai dan pensiunan. Dari segi etnis penduduk Nagari Kamang Mudiak adalah etnis Minangkabau yang merupakan penganut agama Islam fanatik. Sejalan dengan itu juga merupakan suatu nagari yang sangat kuat memegang adat istiadatnya. Masyarakat Kamang Mudiak menjunjung tinggi keagamaan dengan adat istiadat dan tidak mempengaruhi masyarakatnya untuk menjalankan adat dan agama yang dianutnya meskipun saling bertentangan.

Masyarakatnya tetap menjalankan perintah agama demikian sebaliknya juga menjalankan adat yang mereka pakai. Masyarakat nagari Kamang Mudiak sebagaimana masyarakat Minangkabau pada umumnya menisbahkan keturunannya kepada ibu (matrilinieal), artinya budaya yang berlaku dalam masyarakat adalah budaya Minangkabau, seperti yang terlihat dalam sistem kekerabatan. Dari segi prinsip matrilinieal peranan Islam sangat dominan, karna hampir semua sisi pandangan serta sikap hidup diwarnai

[23] Ahmad Latif, *Ekspos Walinagari Kamang Mudiak*, 2014

dengan nilai ke Islaman dengan tidak mengabaikan nilai adat istiadat yang berlaku.[24]

D. Sistem Pemerintahan Nagari Kamang Mudiak

Nagari Kamang Mudiak terb entuk pada tanggal 11 November 2001 yang merupakan realisasi dari Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 31 tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari. Dengan terbentuknya nagari Kamang Mudiak yang merupakan gabungan dari enam desa yaitu Pauah, Durian, Aia Tabik, Pakan Sinayan, Babukik, Halalang Padang Kunyik, maka dalam perpanjangan tangan Pemerintahan Nagari Kamang Mudiak dibantu oleh 8 Jorong yaitu:

1. Jorong Pauah.
2. Jorong Durian.
3. Jorong Aia Tabik.
4. Jorong Pakan Sinayan.
5. Jorong Bansa.
6. Jorong Babukik.
7. Jorong Halalang.
8. Jorong Padang Kunyik.[25]

[24] Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, *Kecamatan Kamang Magek dalam Angka 2018*, BPS –Statistics of Agam Regency. Hlm 19.

[25] Ahmad Latif, *Ekspos Walinagari Kamang Mudiak*, 2014

E. Visi dan Misi Nagari Kamang Mudiak

Dalam rangka mewujudkan nagari yang mandiri dimasa-masa yang akan datang, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Otonomi Daerah, nagari Kamang Mudiak telah menetapkan visi dan misi dengan peraturan nagari Kamang Mudiak Nomor 3 tahun 2003.

Visi nagari Kamang Mudiak adalah:

"Nagari Kamang Mudiak yang Beradat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah".

Visi tersebut mengandung makna yaitu menciptakan nagari Kamang Mudiak yang terdiri dari berbagai macam etnis, kelompok, suku dan lain sebagainya yang memiliki budaya dan akhlak yang berbudi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasulullah Saw dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Sunnah sehingga menjadikan nagari Kamang Mudiak yang aman, makmur dan tentram serta bermartabat dengan berlandaskan kepada Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

Misi nagari Kamang Mudiak adalah:

1. Mewujudkan partisipasi masyarakat kampung dan rantau dalam pembangunan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki dengan cara tersistim dan modern.
3. Mewujudkan pemerintahan nagari yang baik dan bersih.
4. Meningkatkan kondisi sosial budaya nagari berlandaskan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

5. Peningkatan pertumbuhan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan mencakup pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, dan home industri.
6. Meningkatkan mutu pelayanan sehingga tercipta pelayanan yang prima.

Strategi:

a. Menjadikan mesjid dan surau sebagai saranan pemersatu umat.
b. menanamkan semangat kebersamaan dan kegotong royongan *" Kamudiak Saantak Galah, Kahilia Sarangkuah Dayuang"*.
c. Menarik minat anak nagari, lembaga pemerintahan maupun swasta untuk ikut membangun nagari Kamang Mudiak.
d. Menjalin komunikasi dan peran serta tokoh-tokoh masyarakat, lembaga nagari serta pemerintahan nag ari dengan masyarakat setempat maupun yang ada diperantauan.

F. Kebijakan Pemerintah Nagari Kamang Mudiak

Dengan segala potensi yang dimiliki nagari Kamang Mudiak berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan Kecamatan dimasa mendatang. Beranjak dari kebutuhan, butuh perubahan dan rasa kebersamaan yang dimiliki segenap unsur yang ada,nagari Kamang Mudiak telah membuat kebijakan untuk pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan nagari. Sebagai penjabaran dari kebijakan tersebut pemerintah nagari Kamang Mudiak telah meletakkan enam agenda pokok pemerintahan dan pembangunan yakni:

1. Agenda Pertama: Pemberdayaan masyarakat kampung dan rantau untuk pelaksanaan pembangunan di nagari sehingga terciptanya nagari yang mandiri.

2. Agenda Kedua: Peningkatan sumber daya manusia (SDM) untuk menuju mencakup pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan.
3. Agenda Ketiga: Mewujudkan pemerintah nagari yang baik dan bersih mencakup pemerintahan nagari serta hukum dan ketertiban.
4. Agenda Keempat: Peningkatan pertumbuhan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan mencakup pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, dan home indsutri.
5. Agenda Kelima: Peningkatan kondisi sosial budaya berlandaskan "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah".*
6. Agenda Keenam: Peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat sehingga terciptanya pelayanan prima.[26]

G. Sistem Sosial Budaya Masyarakat Kamang Mudiak

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 12 tahun 2007 tentang pemerintahan nagari, di nagari Kamang Mudiak telah terbentuk Badan Permusyawaratan Nagari (Bamus Nagari) yang telah dikukuhkan pada tanggal 29 Desember 2007 dan merupakan mitra kerja dari nagari guna untuk membantu kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan nagari telah dibentuk lembaga-lembaga nagari yaitu TP-PKK Nagari, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN), Kerapatan Adat Nagari (KAN), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Bundo Kanduang Nagari, Parik Paga Nagari dan Pemuda.

[26] Ahmad Latif, *Ekspos Walinagari Kamang Mudiak*, 2014

Nagari Kamang Mudiak setiap tahunnya telah melaksanakan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan sosial kemasyarakatan secara berkelanjutan.

1. Bidang Pemberdayaan Perempuan

Untuk meningkatkan peran serta perempuan dalam proses pembangunan nagari, maka dilaksanakan kegiatan sebagai berikut:

a. Pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia melalui kelembagaan TP-PKK nagari, Bundo Kanduang dan kelompok PKK Jorong dalam kegiatan kemasyarakatan.
b. Memberikan peluang yang besar kepada kaum perempuan untuk ikut serta berperan aktif dalam kegiatan atau program nagari secara kelembagaan. Dimana pemerintah nagari telah memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk berkiprah di kepengurusan lembaga-lembaga nagari

2. Bidang Pendidikan

Pemerintahan nagari Kamang Mudiak menaruh perhatian yang sangat besar dalam peningkatan kualitas pendidikan di nagari. Jumlah sarana dan prasarana pendidikan formal yang ada di nagari Kamang Mudiak yaitu SMP 1 unit, SD 11 unit, TK 8 unit. Sedangkan jumlah sarana dan prasarana pendidikan non formal yaitu PAUD 8 unit dan PKBM 1 unit.

3. Bidang Kesehatan dan KB

Dalam rangka mewujudkan nagari Kamang Mudiak yang sejahetra dan sehat, Pemerintah Nagari Kamang Mudiak memfasilitasi upaya percepatan pembangunan kesehatan nagari yang berkoordinasi dengan puskesmas Magek dalam memberdayakan kelompok sosial masyarakat yang ada di nagari. Hal ini

didukung oleh sejumlah sarana dan prasarana kesehatan yang ada di nagari sebagai berikut:

- Puskesmas Pembantu: 6 buah
- Posyandu : 20 buah
- Polindes : 2 buah

Disamping itu juga dilakukan upaya-upaya pemberdayaan dalam bidang KB yang berkoordinasi dengan UPTD KB Kecamtan. Dapat disampaikan data di bidang KB sebagai berikut:

Keluarga Pra Sejahtera: 153 KK

Keluarga Sejahtera I : 447 KK

Keluarga Sejahtera II : 718 KK

Keluarga Sejahtera III : 1.274 KK

Keluarga Sejahtera IV : 10 KK

PKBD : 8 Orang

Kelompok UPPKS : 1 Buah

Sub PKBD : 42 Orang.[27]

H. Sistem Kepercayaan dan Agama Masyarakat Nagari Kamang Mudiak

Islam merupakan bagian dari identitas masyarakat Minangkabau yang sudah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama sebelum masuknya pengaruh kolonial Belanda ke Indonesia. Masyarakat Kamang pada masa penjajahan Belanda dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius dan

[27] Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, *Kecamatan Kamang Magek dalam Angka 2018*, BPS – Statistics of Agam Regency. Hlm 29-59.

menerima dengan hangat gerakan pembaharuan yang dibawa oleh para pemuda yang kembali dari Timur Tengah. Islam diperkenalkan pertama kali oleh pedagang Arab yang masuk ke daerah ini melalui jalur perdagangan Pesisir Timur sejak abad ke-7 Masehi. Sejak masa itu dijumpai komunitas Arab yang terlibat pada aktivitas perdagangan seiring dengan perkembangan daerah Minangkabau sebagai tempat produksi lada yang menjadi komoditi penting pada jalur perdagangan Pesisir Timur.

Pada abad ke-12 Islam semakin berkembang di daerah Minangkabau terutama setelah datangnya seorang ulama dari tanah Arab yang bernama Syekh Burhanuddin Kuntu. Pada abad ke-17 seiring dengan kembalinya Syeikh Burhanuddin Ulakan kedaerah kelahirannya setelah mempelajari ajaran Islam kepada Syeikh Abdurrauf Singkel di Aceh. Surau ulakan yang didirikannya pada tahun 1860 Masehi, senantiasa ramai dikunjungi oleh masyarakat Minangkabau yang ingin mempelajari agama Islam. Melalui murid-murid Syeikh Burhanuddin Ulakan, pada abad ke-17 dan ke-18 penganut Islam semakin banyak dikawasan Minangkabau.

Dalam mendalami agama Islam, sebagian dari pemeluknya ada yang memulai dengan mendekatkan diri kepada Allah. Jalan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta tersebut diajarkan oleh sang guru atau syekh. Jalan yang diajarkan itu dinamakan dengan tarekat. Tarekat awal yang berkembang di daerah Agam adalah tarekat syattariyah. Beragamnya aliran dan pemahaman

kajian Islam di Kamang adalah salah satu hal yang dalam perkembangan sejarah berikutnya dimasa paderi melahirkan tahap reformasi.[28]

Penduduk nagari Kamang Mudiak asli 100% beragama Islam. Hal ini dikarenakan penduduk yang tinggal di nagari Kamang adalah adalah etnis Minangkabau yang merupakan penganut agama fanatik dan sejalan dengan itu juga merupakan suatu nagari yang kuat memegang adat istiadatnya. Masyarakat Kamang saling menjunjung tinggi keagamaan dengan adat istiadat dan tidak mempengaruhi masyarakatnya untuk menjalankan adat dan agama yang dianutnya meskipun saling bertentangan.Masyarakatnya tetap menjalankan perintah agama demikian sebaliknya juga menjalankan adat yang mereka pakai. Seiring dengan nafas baliak banagari yang juga berarti baliak ka surau, dalam beberapa tahun terakhir ini kegiatan keagamaan di nagari Kamang Mudiak semakin marak. Hal ini terlihat dari intensitas kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa Wirid Yasin, Majelis Ta'lim, Didikan Subuh dan IPHI. Sarana dan prasarana keagamaan yang mendukung kegiatan keagamaan di nagari Kamang Mudiak antara lain:

Masjid : 10 buah

Mushalla : 32 buah

TPA : 20 buah

MDA : 11 buah

Ponpes : 3 buah

Majelis Ta'lim: 5 buah

---

[28] Yerri Satria Putra, *Politik Pencitraan dan polemik Sosial-Politik Minangkabau Dalam Perspektif Karya Sastra*,Jurnal wacana etnik volume 1 No 2-228

I. Sistem Ekonomi Masyarakat Nagari Kamang Mudiak.

Masyarakat nagari Kamang Mudiak secara menyeluruh mempunyai potensi untuk pengembangan pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, dan industri rumah tangga. Hampir semua masyarakat nagari Kmang Mudiak menggantungkan perekonomiannya dibidang pertanian. Sekitar 90% masyarakat yang tinggal di nagari Kamang Mudiak menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian. Dilihat dari letak-letak areal pertanian sekarang ini, dahulunya petani yang memulai pertanian di daerah nagari Kamang Mudiak membuka lahan pertanian berdekatan dengan sumber air, dengan alasan mempermudah petani mendapatkan pasokan air untuk pengelolaan lahan pertanian. Selain itu petani juga menganggap tanah yang berada di dekat sumber air merupakan salah-satu tanah yang subur untuk dijadikan lahan pertanian.

a. Bidang Pertanian dan perkebunan masa nenek moyang.

Menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh petani terdahulu, mereka mengolah dan menjadikan tanah disekitar sungai menjadi areal persawahan. Jenis tanaman pada masa dahulu para petani menamam tanaman padi untuk persawahan. Jenis tanaman padi yang dikembangkan pada pertanian padi sawah yaitu padi kuruik kusuik dan dan padi putiah. Berdasarkan pernyataan dari petani-petani di Kamang Mudiak menjelaskan bahwa kedua jenis padi tersebut telah ada semenjak dahulunya hingga sekarang tetap dipertahankan dan dikembangkan di nagari Kamang Mudiak. Untuk areal ladang jenis tanaman yang ditanam berupa jagung, durian, padi ladang, manggis,

ambacang (sejenis mangga), kepunduang dan ubi kayu. Berikut tabel jais tanaman di nagari Kamang Mudiak Zaman Nenek Moyang.

No	Nama lokal (Minangkabau)	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1	Padi	Padi	Oryza sativa
2	Durian	Durian	Durio zibethinus
3	Manggi	Manggis	Garcinia mangostana
4	Kapunduang	Buah Menteng	Baccaurea racemosa
5	Ambacang	Kuwini	Mangifera Indica
6	Kapelo	Ubi Kayu	Manihot esculenta
7	Jaguang	Jagung	Zea mays

b. Pertanian dan perkebunan masa penjajahan di Kamang.

Untuk pertanian dan perkebunan masa penjajahan, tidak banyak perubahan yang terjadi, petani masih menggunakan cara yang sama dalam mengelola lahan pertanian. Perubahan yang terjadi dalam masa penjajahan ini yaitu perubahan pada jenis tanaman yang ditanami oleh petani yaitu petani mulai menanam jenis tanaman berupa kopi, sirih, jagung dan ubi-ubian. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan, petani tetap mengelola manggis, durian dan ambacang. Sementara untuk areal hutan di Kamang Mudiak tetap menghasilkan kayu-kayuan seperti kayu balam, bangka, surian dan bayur. Pada masa penjajahan ini, hasil pertanian dan hutan yang ada di nagari Kamang Mudiak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Berikut tabel janis tanaman di nagari Kamang Mudiak zaman penjajahan.

No	Nama lokal (Minangkabau)	Bahasa Indonesia	Bahasa latin
1	Padi	Padi	Oryza sativa
2	Durian	Durian	Durio zibathinus
3	Manggis	Manggis	Garcinia mangostana
4	Kapunduang	Buah Menteng	Baccaurea racemosa
5	Ambacang	Kuwini	Mangifera indica
6	Kapelo	Ubi Kayu	Manihot esculenta
7	Jaguang	Jagung	Zea mays
8	Medang	Medang	Litsea firma
9	Bangka	Bakau	Rhizophora
10	Bayua	Bayur	Pretospermum
11	Surian	Surian	Toona sureni
12	Kopi	Kopi	Coffea canephora
13	Cangkeh	Cengkeh	Eugenia aromatica

c. Pertanian Dan Perkebunan Kamang Mudiak Masa Kemerdekaan Hingga Sekarang.

Dalam rangka mempercepat pembangunan di bidang ekonomi, pemerintah Nagari Kamang Mudiak berupaya melakukan peningkatan pada bidang pertanian dan perkebunan. Perkembangan yang terjadi pada pertanian Kamang Mudiak selalu dikaitkan dengan aturan-aturan atau nilai-nilai adat

karena petani masyarakat yang menjadi petani didaerah ini dalam hidupnya berpedoman kepada adat yang mengatur hidup mereka. Petani Kamang Mudiak mulai menggunakan berbagai bentuk hal baru dalam pertanian mereka berupa penggunaan pupuk buatan dan alat-alat teknologi pertanian yang berkembang. Selain dapat meningkatkan hasil produksi pertanian mereka, para petani juga mendapatkan manfaat dalam menambah pengetahuan mereka dalam mengelola pertanian.

Jenis tanaman yang ditanam oleh petanai sekarang yaitu jenis tanaman yang telah dikelola pleh petani sebelum mereka. Tapi pada masa sekarang masyarakat sudah mulai berani untuk menerima segala perkembangan yang ada dalam pertanain. Dampaknya dari kemauan untuk menerima tersebut, terjadi perkembangan dalam beberapa jenis pertanian yang dikelola oleh petani Kamang Mudiak. Selain jenis tanaman yang sudah ada pada masa sebelumnya beberapa tanaman baru yang mulai ditanam oleh petani yaitu jambu air, jambu biji, nangka, rambutan, cengkeh, kelapa, jeruk manis dan rambutan. Untuk bidang peternakan, Nagari Kamang Mudiak berusaha untuk mengembangkan potensi peternakan yang ada. Arah kebijakan pemerintah nagari dalam pengembangan sektor peternakan yang ada ke arah peternakan yang modern, profesional dan mandiri. Upaya yang dilakukan pemerintah nagari dalam mengembangkan bidang peternakan ini didukung APB Nagari diantaranya: melakukan pembinaan secara terpadu terhadap kelompok-kelompok tani ternak dengan pembinaan manajemen kelompok sampai

manajemen usaha dan memfasilitasi kelompok ternak dalam memperoleh kredit atau modal guna penguatan usaha.

Sedangkan dalam bidang industri rumah tangga, keberadaan industri rumah tangga turut mendukung kebangkitan perekonomian nagari, dimana di nagari Kamang Mudiak terdapat 3 industri rumah tangga yang menghasilkan produk dan jasa serta mampu menyerap sekitar 5 % dari tenaga kerja yang ada. Jenis usaha yang diselenggarakan sangat beragam, diantaranya: usaha kerupuk Kamang, usaha pembuatan rumah adat yang terdapat di Jorong Pakan Sinayan dan usaha pembuatan sendal jepit yang terdapat di Jorong Pakan Sinayan.[29]

[29] Ahmad Latif, *Ekspos Walinagari Kamang Mudiak*, 2014

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT HAJI ABDUL MANAN

A. Masa Kecil Haji Abdul Manan

Haji Abdul Manan atau nama panggilan lainnya Saidi, lahir di sebuah desa di Kampuang Budi, di Kenagarian Bukik, Kabupaten Agam, sekarang Kamang Mudiak. Beliau diperkirakan lahir pada tahun 1835 M. Ayah Haji Abdul Manan bernama Haji Ibrahim Tuanku Nan Kayo yang merupakan pengikut Tuanku Nan Renceh saat perang paderi melawan Belanda dan kaum adat. Ibu dari Haji Abdul Manan bernama Gadijah (Khadijah) perempuuan asli Kampuang Budi. Haji Abdul Manan adalah anak paling bungsu dari dua bersaudara. Ia memiliki seorang kakak perempuan bernama Halimah. Tak lama setelah kelahiran Saidi (Haji Abdul Manan) ibu nya meninggal dunia. Jadi dari kecil beliau tidak merasakan kasih sayang seorang ibu dan hal tersebut tentu mempengaruhi jiwa dan perkembangan seorang anak. Hal itu juga dirasakan oleh Haji Abdul Manan yang telah menjadi piatu sepeninggal ibunya.[30]

Setelah Perang Paderi usai, ayah Haji Abdul Manan, Ibrahim yang merupakan murid dari Tuanku Nan Renceh mengungsikan diri dan meninggalkan kampung halaman, menetap di Sungai Ujung, Negeri Sembilan, Kolang. Disana Ibrahim menjadi guru dan tokoh agama yang disegani. Pada masa awal merintis hidup di rantau, Ibrahim Tuanku Nan

[30] Welfizar, *Agam Outlook, Tokoh-Tokoh Kabupaten Agam*, hlm 37.

Kayo meninggalkan kedua anaknya yaitu Halimah dan Saidi di Kampung. Rasa sedih yang dialami telah mempengaruhi jiwanya. Dari sudut pandang psikologis keadaan seperti ini bisa memunculkan jiwa penyanyang dan mudah tersentuh dengan keadaan. Hal itu karena sensitifitas yang tinggi dari seseorang yang hidup dalam kesedihan.

Hidup dalam kesedihan tidak membuat Saidi kehilangan semuanya, karena dalam pola asuh di Minangkabau suatu keluarga akan dipengaruhi orang tua dan mamak. Sepeninggal sang ayah ke negeri rantau, Halimah dan Saidi hidup bersama keluarga ibu dan mamak dikampung halaman. Saidi hidup dikampung halamannya berada dalam sistem dan aturan yang ada dizaman itu dengan mempelajari dan memahami adat istiadat Minangkabau serta agama Islam. Karena bagi orang Minangkabau kesatuan agama dan adatlah yang menata hidup mereka.[31]

Lingkungan sosial budaya tempat kelahiran Haji Abdul Manan adalah lingkungan yang sangat agamis sebagaimana lingkungan sosial budaya masyarakat Minangkabau pada umumnya. Lingkungan sosial dari masyarakat yang khas inilah yang membentuk Haji Abdul Manan menjadi tokoh religius, ramah serta jujur. Sebagaimana filosofi budaya masyarakat Minangkabau *"Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"*, artinya masyarakat yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Keadaan ini yang

[31] Irwan Setiawan, *Bau Mesiu Haji Abdul Manan Perang Kamang* 1908, Kediri, fam publishing cet 1, Agustus 2019, hlm 21-22.

tidak terlepas dari ajaran keagamaan tersebut membentuk Haji Abdul Manan menjadi pribadi yang religius.

B. Masa Remaja Haji Abdul Manan

Pada tahun 1848 M, Ibrahim Tuanku Nan Kayo pulang ke Kamang untuk menjemput anaknya Saidi (Haji Abdul Manan) yang telah hidup dikampung bersama dengan kakak dan keluarganya di Kamang selama 12 tahun. Hal tersebut membuat Saidi harus terpisah dari sang kakak yang bernama Halimah dan pergi ke rantau Kolang, tepatnya di Sungai Ujong, Negeri Sembilan. Kedatangan Saidi ke Negeri Sembilan langsung diterima oleh masyarakat disana. Karena orang-orang disana telah mengenal baik sosok sang ayah Tuanku Nan kayo sebagai guru dan tokoh agama. Hal ini juga sesuai dengan tradisi diberbagai negeri Melayu yang melihat sosok seorang guru agama akan sangat disegani sampai kepada keturunannya.

Ketika menginjak remaja Saidi (Haji Abdul Manan) yang telah dewasa di Negeri Sembilan kemudian menikahi seorang perempuan yang merupakan istri pertamanya berasal dari keturunan orang Bukit Batabuah. Dalam pernikahan dengan istri pertamanya ini Haji Abdul Manan memiliki dua orang anak yang bernama Rukayah dan Ahmad Marzuki. Pernikahan itu diperkirakan pada tahun 1860 an. Hal ini didasari dari analisa bahwa pada tahun 1876 beliau telah memiliki anak yang bernama Ahmad Marzuki yang saat itu telah berusia belasan tahun dan dibawa menunaikan ibadah haji.[32]

[32] Irwan Setiawan, *Bau Mesiu Haji Abdul Manan 1908*,... hlm 24.

Haji Abdul Manan merupakan "orang jemputan" yang berarti mempunyai banyak istri karena dipinang dan dijemput oleh perempuan karena beliau merupakan tokoh yang terpandang dan juga seorang ulama. Beliau mempunyai empat orang istri. Dalam pernikahannya yang kedua, Haji Abdul manan menikah dengan Siti (Upiak Aciak) dan memiliki empat orang anak yang bernama Siti Syamsiah, Siti Khamsiah, Kari Bagindo, Djalaluddin. Untuk istri yang ketiga Haji Abdul Manan tidak memiliki keturunan dan pernikahannya dengan istri ke empat bernama Salekha mempunyai dua orang anak yaitu Muhammad Siddiq Dt. Rajo Sikumbang dan Sawiyah.[33]

C. Pendidikan Haji Abdul Manan

Haji Abdul Manan yang biasa dipanggil Saidi memulai pendidikannya dengan belajar ilmu agama dari didikan orang tuanya Haji Ibrahim yang merupakan seorang tokoh agama dan kelompok paderi yang menjadi salah satu pengikut Tuanku Nan Renceh (Harimau Nan Salapan). Selain itu Haji Abdul Manan menerima pendidikan non formal dari keluarga di Kamang yang telah membesarkannya. Dimasa kecil beliau belajar mengaji dan silat di surau. Pada zaman beliau, pendidikan adalah hal yang sangat langka dan bersifat elitis. Hanya golongan tertentu yang mendapat pendidikan kolonial. Hal itu disebabkan karena Belanda tidak memperhatikan kebutuhan untuk penduduk pribumi, dengan kondisi dizaman itu maka beliau mendapatkan pendidikan alternatif, yaitu

[33] Welfizar, *Agam Outlook, Tokoh-Tokoh Kabupaten Agam*, hlm 37-38.

pendidikan surau yang merupakan salah satu pendidikan alternatif saat itu.[34]

Surau memiliki peran penting untuk membentuk karakter masyarakat Minangkabau. Surau adalah kepunyaan kaum, surau didirikan sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul dan tempat tidur bagi laki-laki yang telah akil baligh. Keberadaan surau sebagai tempat berkumpulnya pemuda-pemudi Minangkabau, khusunya anak laki-laki di Minangkabau untuk menerima pendidikan keagamaan. Surau yang merupakan sistem pendidikan tradisional di Minangkabau dapat melahirkan generasi-generasi berakhlak mulia,berkarakter dan memiliki pemahaman agama yang kuat.[35]

Di Minangkabau surau sebagai wujud sarana pendidikan memiliki pola-pola pengajaran tertentu. Dalam tatanan sistem pendidikan, surau diatur dengan menempatkan eksistensi surau kecil dan surau besar. Surau kecil yang dimaksud adalah surau yang didirikan dan berlokasi di sebuah dusun. Pengurus dan jamaah disurau kecil ini umumnya memiliki garis keturunan tertentu atau dengan dasar suku di dusun tersebut. Murid-murid di surau kecil diberi pelajaran membaca Al-qur'an dan mempelajari fiqih atau studi tentang hukum Islam, dan syariat Islam yang diajarkan oleh murid senior atau pembantu para tuanku (syekh). Inti dari pembelajaran yang diberikan oleh tuanku (syekh) tersebut tidak lain yaitu untuk

[34] Irwan Setiawan, *Bau Mesiu Haji Abdul Manan 1908*,...hlm 22.

[35] Ferdian Ondira Asa, *kehidupan surau di Minangkabau sebagai inspirasi dalam karya seni lukis*, Georga Jurnal Seni Rupa, volume 07 nomor 02 hlm 149.

mendekatkan diri kepada Allah. Setelah menerima pendidikan di surau kecil, pada surau besar murid lebih banyak dan berasal dari berbagai daerah. Murid di surau besar mendapat pelajaran bahasa Arab, terutama tata bahasa. Jadi surau di zaman itu merupakan sekolah-sekolah agama sama halnya seperti saat ini.[36]

Setelah usainya perang paderi Haji Ibrahim Tuanku Nan Kayo pindah dan menetap di Sungai Ujung Negeri Sembilan, Malaysia. Selama berada di Malaysia, beliau tetap menambah ilmu agama hingga kemudian menjadi seorang guru dan tokoh agama yang disegani. Pada tahun 1876 M, Haji Abdul Manan menambah ilmu dan pemahaman keagamaan dengan pergi menunaikan ibadah haji bersama ayah dan anaknya yang bernama Haji Ahmad Marzuki. Dalam perjalanannya menuju Malaysia untuk berangkat ke tanah suci, beliau berkenalan dengan seorang putra Kamang Bukik yang bernama Haji Jabang yang telah menjadi seorang tokoh keagamaan di Negeri Sembilan. Pada saat itu Haji Abdul Manan juga mendapatkan banyak ilmu dari Haji Jabang khususnya dalam ilmu agama.

Pada saat inilah Saidi kemudian mendapat nama penghormatan sebagai Abdul Manan. Sehingga setelah kembalinya dari Mekah maka sejak saat itulah beliau resmi dipanggil sebagai Haji Abdul Manan. Setelah selesai menunaikan ibadah haji di Mekah, dalam perjalanannya kembali dari Tanah Suci, beliau tidak langsung pulang ke kampungnya, Malaysia

[36] Ferdian Ondira Asa, *kehidupan surau di Minangkabau sebagai inspirasi dalam karya seni lukis*, Georga Jurnal Seni Rupa, volume 07 nomor 02 hlm 149-150.

dan Haji Abdul Manan sempat belajar diperguruan Syekh Abdurrauf Singkil, Aceh.[37] Jadi dari riwayat pendidikan dari Haji Abdul Manan, dapat disimpulkan bahwa Mekah dan Malaysia adalah dua tempat yang sangat memengaruhi pemikirannya.

D. Kegiatan Haji Abdul Manan Sebelum Perang Kamang

Sesuai dengan wasiat yang disampaikan oleh ayahnya H. Ibrahim Tuanku Nan Kayo, Haji Abdul Manan pulang ke kampung halamannya yaitu Nagari Kamang yang merupakan tempat tumpah darahnya Haji Abdul Manan. Beliau pulang ke kampung halamannya bersama Haji Jabang dengan membawa keluarga masing-masing. Sesampainya dikampung halaman, Haji Abdul Manan menetap dirumah istri pertamanya di Bukit Batabuah. Selama berada di Bukit Batabuah kegiatan yang dilakukan oleh Haji Abdul Manan yaitu mulai mendekati orang-orang penting di daerah tersebut. Beliau juga melakukan pertemuan dengan kelompok yang memiliki kesamaan pandangan dalam menentang Belanda.

Pergaulan Haji Abdul Manan di Bukit Batabuah meliputi seluruh kalangan baik pemuka adat maupun ulama dan para pemuda. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut mereka saling bercerita tentang bentuk kegiatan yang diwajibkan oleh pemerintah Belanda khusunya kepada masyarakat nagari Kamang seperti Rodi, ronda malam dan kewajiban membuat ladang kopi. Berbagai penderitaan yang di alami mereka yang berasal dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang semena-mena

[37] Welfizar, *Agam Outlook*, *Tokoh-tokoh Kabupaten Agam*,...hlm 38.

dan keluhan itu disampaikan kepada Haji Abdul Manan. Selain itu kegiatan yang dilakukan Haji Abdul Manan di daerah Bukit Batabuah yaitu ikut membangun Bukit Batabuah dengan berbagai kerja lainnya bersama tokoh-tokoh penting.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Haji Abdul Manan sebelum peristiwa perang Kamang yaitu seperti menunggang kuda, berburu, bersilat dan bermain pedang juga dilakukan oleh Haji Abdul Manan. Tindakan dan paham yang dilakukan oleh beliau mulai mendapat perhatian dari banyak kalangan masyarakat bahkan termasuk dari para parewa dimasa itu. Sehingga banyak orang yang menjadi murid dari Haji Abdul Manan, diantaranya murid mengaji dan belajar silat. Karena orang-orang telah melihat kemampuan silat beliau yang tinggi. Gerakan-gerakan dan lompatan yang beliau lakukan diibaratkan seperti sedang terbang. Beliau juga mulai memberikan ceramah dan pengajian kepada masyarakat Bukit Batabuah. Haji Abdul Manan menjalin kerjasama yang baik dengan semua pihak, hal itu terlihat dari ke berhasilannya menyatukan tokoh adat dengan kelompok agama yang selama ini memiliki jarak berubah menjadi dekat dan saling mendukung.[38]

Tak lama di Bukit Batabuah, beliau kemudian pindah dan menetap di Kamang. Sama halnya dengan yang beliau lakukan di Bukit Batabuah, selama berada di Kamang Haji Abdul Manan juga mengajarkan keterampilan silat, keahlian pedang dan juga mengajarkan tarekat kepada

[38] Irwan Setiawan, *Bau Mesiu Haji Abdul Manan 1908*,...hlm 25-29.

murid-muridnya di Kamang. Semua kegiatan tersebut beliau lakukan di sebuah masjid yang bertempat di kampuang taluak yang terletak di Jorong Limo Kampuang dan dikenal dengan nama Masjid Taluak. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Kamang. Ketika perang meletus, Belanda membakar masjid ini karena dianggap menjadi pusat gerakan perlawanan rakyat Kamang menghadapi Belanda.[39]

E. Pemikiran Haji Abdul Manan Masa Sebelum Perang Kamang

Islam merupakan bagian dari identitas masyarakat Minangkabau yang sudah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Islam sudah dijadikan acuan dan pedoman normatif yang kebenarannya oleh kolektif masyarakat tidak diragukan lagi dan bahkan telah mewarnai berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Ketika pengaruh kolonial Belanda dengan berbagai determinasinya terhadap masyarakat Minangkabau secara bersamaan ideologi Islam sangat ampuh dalam menumbuhkan semangat patriotrisme dan kesadaran kolektif dalam melawan berbagai bentuk tekanan.[40] Di mulai dari perang paderi (1821-1837) yang merupakan perlawanan awal masyarakat Minangkabau terhadap kehadiran dan dominasi Belanda.[41] Perang yang para pemimpinnya didominasi oleh kaum ulama dengan didorong semangat keagamaan (ideologi Islam) yang kemudian melahirkan rasa kebencian

[39] Wawancara dengan Haji Achyar Chatib (71 tahun) mantan imam masjid whusta pada tanggal 3 Maret 2020 Pukul 15:04 WIB .

[40] Yerri Satria Putra, *Politik Pencitraan dan Polemik Sosial-Politik Minangkabau dalam Perspektif Karya Sastra*, Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM), Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, volume 1, Nomor 2, Oktober 2010 hlm 228.

[41] Tugiyono dkk, *Pengetahuan Sosial Sejarah 2*, Grasindo hlm 34.

terhadap pemerintahan kolonial. Mereka yang disebut sebagai kolonial adalah kafir dan melakukan perlawanan kepada mereka itu merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah.*

Aliran paderi ini dikembangkan oleh orang-orang penuh cita-cita, bersedia berkorban, dan penuh dinanisme. Tetapi kemudian sering dipaksakan secara berlebih-lebihan, terlalu picik dan kolot, kadang-kadang sama sekali tidak ada lagi hubungannya dengan agama yang ingin mereka murnikan sendiri. Bahwa mereka menentang adat istiadat yang bertentangan dengan agama. Begitu pula menentang kebiasaan rakyat yang tidak baik seperti berjudi, isap candu, mengadu ayam, dan lain sebagainya. Kaum paderi ingin menyebarkan ajaran mereka dengan cara yang lebih dinamis, lebih aktif turun ke lapangan (tidak hanya memberi pengajian saja di surau-surau), terbukti adalah suatu cara yang tepat dan sering dipakai dalam abad ini. Yang sangat ditentang rakyat ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda. Sewaktu perjuangan kaum paderi telah meningkat menjadi perjuangan mengusir penjajah, kaum paderi tidak saja berhadapan dengan bangsanya sendiri yang mencari pernaungan pada Belanda untuk membalas dendam tetapi langsung berhadapan dengan tentara kolonial yang tangguh.[42]

Begitu juga dengan perang pajak (*Belasting*) yang terjadi di daerah Kamang pada tahun 1908 juga didorong oleh ideologi keagamaan sehingga muncul perlawanan untuk memerangi kaum penjajah yang

[42] Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan ,Jakarta :1981 cetakan 1 hlm 387.

dipandang kafir. Perlawanan tersebut dipimpin oleh seorang ulama yang berpegang kepada ideologi Islam, yaitu Haji Abdul Manan. Di dalam tubuh Haji Abdul Manan telah mengalir darah pejuang yang berasal dari ayahnya yang merupakan bagian dari pasukan paderi, Tunaku Nan Renceh. Sejak masa kecil Haji Abdul Manan sering mendengar cerita dari ayahnya Ibrahim Tuanku Nan Kayo tentang penderitaan yang dialami oleh masyarakat Minangkabau ketika dijajah oleh Belanda pada masa perang paderi. Perang paderi adalah pergerakan keagamaan yang terinspirasi oleh gerakan wahabi. Gerakan ini merupakan reaksi balik atas pengalaman agama yang dilakukan kaum adat yang banyak menyimpang dari ajaran Islam.

Tokoh-tokoh dari perang paderi tersebut sering disebut dengan Harimau Nan Salapan, yang salah satunya yaitu Tuanku Nan re nceh yang merupakan guru dari ayah Haji Abdul Manan, Ibrahim Tuanku Nan Kayo. Dari bekal pengetahuan yang telah diberikan oleh sang ayah tentang perjuangannya bersama Tuanku Nan Renceh melawan penjajah Belanda, Haji Abdul Manan memiliki pemikiran yang sama dengan ayahnya yaitu anti terhadap penjajahan. Beliau memiliki pemikiran bahwa perjuangan dalam menentang penjajahan, kesewenang-wenangan dan kezaliman itu merupakan suatu keharusan yang harus dilawan.[43]

[43] Anas Nafis, *Minangkabau Lama*, PDIKM,2003 hlm 3.

BAB IV

HASIL PENELTIAN

A. Perjuangan Haji Abdul Manan Melawan Belanda dalam Perang Kamang 1908.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perjuangan adalah "perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan". Sedangkan menurut Soekanto, menyatakan bahwa perjuangan adalah "aspek dinamis dari kedudukan (status)". Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya. Jadi berdasrkan pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh sesorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih sesuatu yang ingin dicapai.[44]

Haji Abdul Manan adalah salah satu ulama pejuang dalam Perang Kamang 1908 M. Haji Abdul Manan sangat membenci Belanda, dan kebenciannya memuncak ketika Belanda menerapkan peraturan pajak di tanah Minangkabau pada awal Maret 1908 sebagai pengganti tanam paksa terhadap rakyat. Beliau merasa harga dirinya di injak-injak dengan peraturan Belasting yang bertentangan dengan adat Minangkabau. Dengan semangat jihad yang ada dalam tubuh Haji Abdul Manan, beliau

[44] Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Gramedia Widiasarana Indonesia: 2017) hlm 1152.

menyatakan siap mati untuk melawan penjajah Belanda yang telah memeras dan menindas rakyat dengan sangat lama.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Haji Abdul Manan sebelum melakukan perlawanan kepada penjajah Belanda adalah dengan memahami kondisi dan situasi dalam nagari. Di Bukit Batabuah Haji Abdul Manan mendapatkan kawan seperjuangan dan beliau banyak belajar kepada Marzuki Datuk Bandaro Panjang Laras Banuhampu yang diketahui sama-sama menentang kebijakan tanam paksa kopi dan kerja rodi. Tak lama di Bukit Batabuah, ia kemudian pindah dan menetap di Kamang. Di Kamang ia membuka surau untuk mengajarkan agama. Beliau mengajar tarekat dan juga keterampilan silat, keahlian pedang dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ciri masyarakat Minangkabau dahulu adalah dekat dengan dunia tarekat. Jejak tarekat dalam masyarakat dapat dilihat dari aneka jenis wirid dan zikir yang mereka amalkan, seperti wirid dan zikir setelah sholat.[45] Menurut Rusli Amran, Haji Abdul Manan adalah ulama tarekat syattariah. Hal ini senada dengan tulisan Audrey, dia mengutip dari George Mc Turnan. Kahin mengatakan bahwa perang pajak (termasuk perang Kamang) dipimpin oleh ulama terutama dari aliran syattariah.

Sosok Haji Abdul Manan memang sangat menonjol dalam periode perang Kamang 1908. Ditinjau dari segi usia, saat awal Haji Abdul Manan pulang ke kampung halamannya dan aktif dipergerakan adalah pada umur

[45] Rahman, Sekretaris Kamang Mudiak,*Wawancara langsung*, di Kantor Wali Nagari Kamang Mudiak, tanggal 29-06-2020, Pukul 15:16 WIB.

42 tahun dan kemudian terus bergerak menggelorakan perlawanan hingga memimpin perang di usia yang tidak muda lagi yaitu dalam usia 73 tahun. Beliau mempunyai pengaruh yang sangat kuat sehingga penjajah Belanda sangat khawatir terhadap Haji Abdul Manan. Ia menentang pungutan pajak, selain itu beliau juga membuka komunikasi dengan masyarakat daerah lain, dengan mengirim utusan seperti ke Padang Panjang, Lubuk Alung, Padang, Lubuk Basung, Solok, Sawahlunto, Tiku, Suliki, Limapuluh Kota, dan Tanah Datar. Dalam hal ini isu tentang penetapan Belasting mulai tersebar diseluruh masyarakat Minangkabau sehingga menimbulkan kekhawatiran dan kewaspadaan dikalangan masyarakat.[46]

Pada tanggal 1 Maret 1908 Belanda terang-terangan mengumumkan bahwa peraturan *Belasting* tersebut resmi ditetapkan. Dengan keluarnya aturan pajak ini maka semakin memuncak penentangan rakyat terhadap Belanda. Haji Abdul Manan dengan tegas menolak mentah-mentah pengumuman Belanda tentang penetapan pajak tersebut dan memberitahukan kepada masyarakat untuk tidak membayar pajak kepada Belanda. Strategi yang dipersiapkan oleh Haji Abdul Manan dalam menentang penetapan pajak tersebut disebarkan kepada tokoh-tokoh penting lainnya di Kamang.[47]

Perlawanan gigih yang dikomandoi oleh Haji Abdul Manan membuat Belanda gusar. Melihat situasi yang makin genting Pemerintah

[46] Syafri Dahlan Caniago, Cucu Haji Abdul Manan, wawancara langsung di rumah Bapak Syafri tanggal 13 Februari 2020 pukul 12:10 WIB.
[47] Rahman, Wawancara langsung..., Pukul 15:16 WIB.

Belanda berusaha membujuk rakyat yang mulai gusar tentang diberlakukannya sistem pajak tersebut. L.C Westenenk berusaha mendapat dukungan dari pihak laras bawahannya. Si Tenenk kemudian berusaha untuk mendatangi dan mendekati lagi rakyat Kamang pada tanggal 20 April 1908. Pada saat itu Belanda mengadakan pertemuan di rumah Kepala Laras Kamang, Garang Datuak Palindih. Namun bukan kesepakatan yang didapat, tetapi perdebatan mengenai persoalan ini makin memanas dan tak kunjung usai. Dampak dari pertemuan tersebut yaitu makin bertambahnya kebencian rakyat pada Belanda. Masyarakat Kamang makin memperkukuh semangat penentangan terhadap kebijakan kolonial.

Dalam situasi tersebut para tokoh penting di Kamang melakukan rapat rahasia di Bukit Apik, dengan tekad bulat dari para pejuang maka disepakatilah bahwa mereka akan tetap menolak pemberlakuan *Belasting.* Mereka berpegang teguh pada nilai Islam, bahwa haram bagi seorang muslim membayar pajak pada kafir. Pada tanggal 11 Juni 1908 telah banyak masyarakat yang berkumpul di surau. Pada kesempatan itu diadakan rapat yang dipimpin langsung oleh Haji Abdul Manan. Pertemuan tersebut bertujuan untuk mengumpulkan kekuatan rakyat. Rapat tersebut dihadiri oleh utusan-utusan dari berbagai nagari seperti Lubuak Basuang, Manggopoh, Padang Panjang, Batusangkar dan daerah lainnya. Dalam kesempatan rapat itu Haji Abdul Manan menyuarakan lagi semangat jihad fisabilillah dan perteguh keyakinan untuk melawan bangsa kafir dengan semboyan “ memerangi kafir adalah wajib dan matimu

adalah syahid". Beliau mengatakan kerelaannya bila harus mati dalam perang tersebut dan apabila beliau meninggalpun maka perjuangan harus tetap dilanjutkan.[48]

Irwan Setiawan mengatakan "rapat-rapat persiapan perlawanan tidak hanya dilakukan di Bukit Apik saja tetapi juga di berbagai tempat, mulai dari Kampung Tangah sampai ke daerah lain. Berdasarkan wawancara dengan Amai Sawiyah yang merupakan anak dari Haji Abdul Manan dari pernikahan beliau yang ke empat dengan Salekha mengatakan bahwa beliau pernah dibawa Haji Abdul Manan ikut ke Padang. Di Gunung Padang para tokoh pejuang melakukan rapat untuk membahas bentuk perlawanan terhadap Belanda. Rapat-rapat tersebut juga dilakukan di Ngalau (gua) di Kamang".[49]

Pada hari Minggu 15 Juni 1908, adalah aksi pertama badan perjuangan rakyat melawan Belanda. Belanda datang ke Kamang dengan kekuatan satu bataliyon yang dipimpin oleh L.C Westenenk. Dia merupakan tokoh kolonial Belanda terkenal, yang memimpin tentara Belanda selama perang Kamang melawan pemberontak. Masyarakat pribumi sering menyebutnya dengan panggilan ''si Tenenk". L.C

[48] Masyitah, Cucu Haji Abdul Manan, di rumah Ibu Masyitah, *Wawancara langsung*, tanggal 13-02-2020, Pukul 13:41 WIB.

[49] Irwan Setiawan, Bau Mesiu Haji Abdul Manan Perang Kamng 1908, Kediri, fam publishing cet 1, Agustus 2019, hlm 52.

Westenenk sebagai *Controlir Oud Agam* (Agam Tuo) mengumpulkan 160 orang pasukan pilihan yang kemudian dibagi menjadi tiga kelompok.[50]

Pasukan pertama terdiri dari 30 orang bergerak dari Mandiangin, Gadut, Pincuran, Kaluang, Simpang Manduang terus menuju Pauh. Pimpinan mereka adalah Letnan Itzig Heine dan Letnan Chaeriek. Mereka diberi tugas oleh LC Westenenk untuk mencari Syekh Haji Jabang di daerah Pauah. Untuk Pasukan yang kedua dengan jumlah yang lebih besar yaitu 80 orang tentara yang dipimpin langsung oleh L.C Westenenk, Controlir Dahler bersama Kapten Lutsz, Letnan Leroux, dan asisten Letnan Van Heulen. Mereka bergerak melalui Gugus Bulek, Pakan Kamih, Simpang Ampek Sungai Tuak, Kampung Jambu, Ladang Tibarau, dan Dusun Tapi. Pasukan inilah yang telah dipersiapkan untuk menyergap Haji Abdul Manan. Sedangkan pasukan yang ketiga dengan jumlah serdadu 50 orang dibawah pimpinan Letnan Holdingh dan pembantu Letnan Schaap, mereka melewati daerah Tanjung Alam , Kapau, Bukik Kuliriak dan Magek. Pasukan ini kemudian menyergap Datuak Parpatiah Nan Sabatang di Magek.[51]

Pasukan Belanda sampai di daerah Kamang sekitar jam 23:00 Wib. Kedatangan mereka diketahui para petugas ronda malam yang merupakan bagian dari pasukan Haji Abdul Manan seperti Angku Rumah Gadang,

---

[50] Rusli Amran, *Cerita-cerita Lama dalam Lembaran Sejarah*, Balai Pustaka, Jakarta:1997 hlm 137.

[51] Boissevain Charles, *Blumberger*, *Het Gevecht te Kampoeng Tangah In Kamang* (Pertarungan Di Kampung Tangah Di Kamang) , Buku ini merupakan bagian dari buku Blumberger seorang penulis buku sejarah Belanda, hlm 391.

Angku Basa dan beberapa orang pembantunya. Pasukan Belanda mulai mencari keberadaan Haji Abdul Manan dengan menelusuri Kampung Tapi, Kampung Budi, hingga sampai ke Kampung Tangah. Di Kampung Tapi, pasukan kedua yang dipimpin oleh L.C Westenenk ini mengelilingi rumah Upiak Aciak yang biasa dipanggil Amai Siti yang merupakan salah satu istri dari Haji Abdul Manan. Namun keberadaan Haji Abdul Manan masih belum juga mereka ketahui. Karena tidak menemukan Haji Abdul Manan dirumah istrinya yang di Kampung Tapi, pasukan belanda melanjutkan perjalanan untuk mencari Haji Abdul Manan dirumah istrinya yang lain yaitu di Kampung Tangah. Di simpang empat Kampung Tangah pasukan Belanda bertemu dengan petugas ronda yang merupakan pasukan dari Haji Abdul Manan seperti Angku Rumah Gadang dan Angku Basa. Karena melihat segerombolan bayangan bergerak dari daerah Dusun Tapi, maka mereka meneriakkan kata sandi *weerda*, sandi itu dijawab oleh ajudan L.C Westenenk dengan kata *uriended* (teman). Kedatangan pasukan itu membuat keadaan menjadi tegang, karena saat itu pasukan Belanda menanyakan lokasi rumah Haji Abdul Manan. Angku Rumah Gadang yang berada di pos ronda tersebut menjawab bahwa rumah Haji Abdul Manan banyak karena beliau memiliki tiga orang istri di daerah Bukik, Kamang.[52]

Mendengar jawaban dari Angku Rumah gadang tersebut, akhirnya pasukan Belanda bergerak menuju rumah saudara Haji Abdul Manan di

[52] Wawancara dengan Haji Achyar Chatib (71 tahun) mantan imam masjid whusta pada tanggal 3 Maret 2020 Pukul 15:04 WIB .

Kampung Budi. Setiba dihalaman mereka memanggil dan berteriak serta mengetuk pintu beberapa kali. Dari dalam rumah Haji Ahmad Marzuki yang merupakan anak Haji Abdul Manan menyahut dan beliaupun keluar untuk melihat tamu tersebut, Ternyata tamu tersebut merupakan pasukan tentara Belanda yang dipimpin oleh L.C Westenenk telah menunggu dan menanyakan keberadaan dari Haji Abdul Manan. Namun Haji Ahmad Marzuki menjawab dengan ayahnya Haji Abdul Manan tidak ada di Kampung Budi. Haji Ahmad Marzuki terus didesak oleh pasukan Belanda dan dipaksa mengiringi pasukan dan pasukan tersebut berbalik menuju Kampung Tangah untuk mencari Haji Abdul Manan.

Selain membawa Haji Ahmad Marzuki, pasukan Belanda dalam menuju Kampung Tangah juga diiringi Kari Bagindo yang dibawa dari rumah di Kampung Tapi. Sesampai di Kampung Tangah pasukan Belanda sampai dirumah Zalekha yang merupakan istri ke empat Haji Abdul Manan. Disana Belanda mengelilingi rumah tersebut dan menggeledah isi rumah serta memberikan ancaman untuk menangkap Haji Abdul Manan.[53]

Setelah melihat keadaan yang semakin genting Haji Abdul Manan memerintahkan membunyikan beduk karena kedatangan tentara Belanda. Sekaligus pertanda untuk seluruh pasukan mempersiapkan diri. Rakyat yang dipimpin oleh Haji Abdul Manan menghadang kedatangan pasukan Belanda dengan memakai pakaian putih-putih serta menghunus ruduih. Dan sejumlah tokoh pejuang lainnya juga telah bersiaga dengan pasukan

[53] Annisa, Cicit Haji Abdul Manan, *Wawancara Langsung*, di Rumah Annisa di Jorong Limo Kampuang, pada tanggal 13-02-2020, Pukul 13:41 WIB.

mereka masing-masing. Sekitar 400 pasukan berbaju putih-putih dari pihak rakyat menuju rumah Penghulu Kepala Ilalang. Penghulu tersebut merupakan kaki tangan Belanda dan kemudian ia dibunuh. Pertempuran sengit antara pasukan berpakian puti-putih (pasukan dari Haji Abdul Manan) dengan Belanda pada gelombang pertama ini di menangkan oleh pasukan rakyat. Lantaran dengan semangat yang tinggi dan kekuatan kalimat takbir, tentara Belanda berhasil mundur.[54]

Pada tanggal 16 Juni pukul 02:00 WIB tahun 1908, pasukan Belanda datang kembali dengan mambawa pasukan yang lebih banyak. Perang kedua ini merupakan perang frontal karena menewaskan banyak para pejuang-pejuang Kamang termasuk Haji Abdul Manan. Menjelang subuh Haji Abdul Manan menepi ke arah rumah gadang Amai Iyah yang merupakan tetangga beliau. Namun saat itu ternyata ada seorang anggota pasukan Belanda yang melihat keberadaan beliau. Serdadu Belanda itu kemudian melepaskan tembakan ke arah beliau. Saat itulah Haji Abdul Manan terkena tembakan dibagian dada.[55] Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mas yang merupakan cucu dari Haji Abdul Manan, beliau mendengar cerita dari orangtuanya Siti Syamsiah bahwa luka tembakan yang terdapat di dada beliau sebanyak tujuh lubang luka tembakan. Sosok penting yang juga menjadi korban meninggal dunia dalam peristiwa Perang Kamang

[54] Boissevain Charles, *Blumberger*, *Het Gevecht te Kampoeng Tangah In Kamang* (Pertarungan Di Kampung Tangah Di Kamang) , Buku ini merupakan bagian dari buku Blumberger seorang penulis buku sejarah Belanda, hlm 393.

[55] Annisa, *Wawancara Langsung*..., tanggal 13-02-2020, Pukul 13:41 WIB.

adalah Muhammad Shaleh Datuak Rajo Pangulu dan istri beliau Siti Aisyah.[56]

B. **Peran Haji Abdul Manan bagi Masyarakat Kamang dalam Perang Kamang 1908.**

Haji Abdul Manan adalah salah-satu tokoh penting yang mengambil peran sebagai tokoh sentral penggerak dalam peristiwa perang Kamang. Posisi beliau dalam masyarakat yaitu sebagai seorang ulama, guru dan tokoh panutan ditengah-tengah masyarakat yang menjadi tempat belajar tentang agama serta pembangkit semangat jihad dalam menentang kebijakan penetapan *Belasting* (pajak). Haji Abdul merupakan otak dalam perlawanan melawan Belanda. Beliau juga menyebut Haji Abdul Manan dengan sebutan Kapalo Parang (kepala perang) dalam peristiwa Perang Kamang 1908. Jika dalam rangkaian perang paderi ada jabatan imam parang (imam perang) maka dalam perang Kamang dikenal dengan jabatan kapalo parang. Dalam khazanah jabatan-jabatan di Minangkabau kala itu dipengaruhi oleh Belanda. Belanda banyak sekali membuat jabatan baru dalam masyarakat, misalnya kepala laras, kepala nagari, dan kepala suku rodi. Jabatan kapalo parang tersebut ada dalam bait nazam Perang Kamang yang ditulis oleh anaknya Haji Ahmad Marzuki tahun 1908 M.

“Kinilah takdir tuhan yang rahman,

Ayah meniggal beserta tolan,

Kepala parang orang namakan,

[56] Masyitah, *Wawancara langsung*, tanggal 13-02-2020, Pukul 13:41 WIB.

Ajalpun sampai sudahlah bayan".

Haji Abdul Manan salah satu tokoh yang paling dicari Belanda, karena memberontak dan melawan Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh Haji Abdul Manan telah merepotkan pihak Belanda. Peran Haji Abdul Manan melawan kolonial Belanda ini mampu mempengaruhi rakyat Kamang bahkan daerah-daerah di Sumatera Barat lainnya sehingga ikut menggalang kekuatan yang kemudian melahirkan Perang Kamang 1908 yang tidak bisa dilupakan oleh pemerintahan Belanda. Melihat sikap Belanda yang represif, Haji Abdul Manan mengumpulkan orang-orang yang sependapat dengannya. Haji Abdul Manan berhasil menggalang kekuatan dari berbagai lapisan masyarakat seperti para alim ulama, tokoh adat, cadiak pandai, parewa, dan tokoh masyarakat lainnya.[57]

Sejak saat itu Belanda mengirimkan serdadu ke Kamang, suasana semakin memanas apalagi serdadu Belanda sudah mulai menangkap dan menahan yang dinilainya memimpin pergerakan rakyat. Termasuk juga Haji Abdul Manan dan tokoh penting nagari Kamang lainnya yang diawasi dan dianggap sebagai kerikil berbahaya. Tidak ada kata lain selain mempersiapkan perlawanan dan menumpas Belanda, Haji Abdul Manan dengan sinar matanya yang tajam, semangat yang menggelora, dengan senyum membungkus kemarahan tidak sabar untuk meraih cita-cita atas nama Kamang dan demi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan bermartabat. Haji Abdul Manan mulai menyusun strategi dengan

[57] Rahman, *Wawancara langsung*, tanggal 29-06-2020, Pukul 15:16 WIB

mengumpulkan para parewa, pemimpin-pemimpin rakyat Kamang, baik dari kalangan adat, pemuda yang sependapat dengan beliau untuk melawan Belanda. Siasat pertama yang dilakukan oleh Haji Abdul Manan yaitu dengan menghimpun para pemuda untuk belajar ilmu agama dan beladiri (ilmu silat) dengan menggunakan senjata. Pelatihan silat itu dilakukan di Ngalau Biaro yang digunakan sebagai tempat untuk latihan silat dan beladiri lainnya. Sedangkan di Ngalau (Goa Kamang), terletak di Gunung Padang. Goa tersebut menjadi markas para pejuang untuk membahas bentuk perlawanan terhadap Belanda.

Haji Abdul Manan ikut aktif dalam aksi penolakan pajak *(Belasting)* tersebut. Ia turut dalam berbagai rapat yang dihadiri oleh utusan-utusan dari Agam Tuo, Lubuak Basung, Manggopoh, Padang Panjang, Batu Sangkar dan daerah lain sebagainya. Termasuk rapat tanggal 2 Juni 1908 di Masjid Taluak di Kamang yang dipimpin oleh M. Saleh Datuak Rajo Panghulu. Dalam pertemuan dengan utusan dari masing-masing daerah tersebut beliau menegaskan dengan mentah-mentah untuk menolak pajak dan akan melawan para penjajah. Haji Abdul Manan menghimpun para pemuda. Diantara tempat-tempat yang digunakan dalam pergerakan tersebut adalah Ngalau Kamang di Jorong Durian yang digunakan sebagai tempat untuk mengatur strategi perang.[58]

Dalam sebuah laporan Belanda yang ditulis oleh Westenenk, dia melabeli Haji Abdul Manan dengan sebutan kepala penjahat. Karena

[58]Amai Wirda, *Masyarakat Nagari Kamang Hilia*, wawancara langsuang, di Simpang Tugu Perang Kamang, tanggal 13-02-2020 pukul 10:31 WIB.

pengaruh dari Haji Abdul Manan yang besar dalam pemberontakan tersebut, Westenenk berencana menangkapnya. Westenek telah menyiapkan sebuah tuduhan yaitu dengan memeprovokasi rakyat melawan pemerintah Belanda, dengan cara membagi-bagi jimat kebal peluru. Haji Ahmad Marzuki dalam Nazam Syair Perang Kamang menggambarkan bagaimana sekitar Perang Kamang berlangsung. Tulisan tersebut dibuat oleh haji ahmad Marzuki semasa di dalam penjara, dijelaskan bahwa ayah beliau dituduh sebagai pemberi azimat dengan tujuan melawan belanda.

Azimat itu kabarnya orang,

Akan dibawa terus berperang,

Tidak lelap piluru men antang,

Yaitu pitanah kepada orang gadang,

Tambah berjalan sedikit lagi,

Lalu melihat kemendur lagi,

Kepala betudung (gelar orang) memberang sekali,

Barangkali awak ang hindok (engkau bersembunyi) di sini.[59]

C. Pengaruh Haji Abdul Manan Terhadap Masyarakat Kamang

Haji Abdul Manan merupakan seorang ulama yang memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat Kamang. Pada saat terjadinya peristiwa Perang Kamang 1908 M dan atas pengaruhnya yang besar itu Haji Abdul Manan berhasil menjalin ikatan dan merajut kekuatan dengan semua kelompok orang Minangkabau, baik dengan para tokoh adat

[59] Anas Nafis. 2004, *Syair Perang Kamang,* (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), cet 1, hlm 5.

(seperti datuak-datuak atau penghulu), pemuda, bahkan bundo kanduang atau kaum perempuan banyak terlibat dalam peristiwa tersebut. Pemahaman tentang ilmu agama di dorong dengan motivasi perang sabil yang kuat sehingga kekuatan masyarakat bisa di satukan untuk memerangi kaum kafir.

1. Pengaruh Haji Abdul Manan terhadap Masyarakat Kamang dalam Aspek Keagamaan.

   Sosok kepemimpinan yang sangat menonjol dari Haji Abdul terlihat dari kecerdasannya dalam bidang ilmu agama, sehingga beliau memiliki banyak murid untuk belajar mengaji dan belajar silat, bukan hanya dari kalangan masyarakat Kamang saja, tetapi juga dari daerah lainnya. Sosok Haji Manan ini tidak hanya dikenal di Kamang saja, tetapi juga di akui di daerah lainnya. Di Bukittinggi nama beliau dipakai sebagai nama jalan, dengan nama Jalan Haji Abdul Manan, terletak di Cimpago Ipuh, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi.

   Bukti lain dari kecerdasannya dalam bidang agama, di Kamang ada surau dan masjid yang memakai nama Haji Abdul Manan. Salah satunya surau yang ada di Jorong Pakan Sinayan kenagarian Kamang mudiak surau tersebut diberi nama Surau Haji Abdul Manan. Selain itu di Kamang ada sebuah Masjid yang juga diberi nama beliau, masjid itu bernama Masjid Haji Abdul Manan. Masjid ini di dirikan pada tahun 1976 terletak di Jorong Pakan Sinayan Nagari Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.

Haji Abdul Manan merupakan ulama tarekat syattariyah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu jenis masyarakat dahulu adalah dekat dengan dunia tarekat. Jejak tarekat dalam masyarakat dapat dilihat aneka jenis wirid dan zikir yang mereka amalkan, minimal setelah ibadah puasa. Dalam mendalami agama Islam, ada sebagian dari pemeluknya yang memulai dengan mendekatkan diri pada Allah SWT. Usaha mencari jalan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta itu lebih berkembang dibanding pembelajaran ilmu hukum syariat Islam. Jalan untuk mendekatkan diri itu diajarkan oleh sang guru atau syekh. Jalan yang diajarkan itu dinamakan dengan tarekat. Tarekat itu sendiiri berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan. Para murid mempelajarinya di surau selama bertahun-tahun. Tarekat yang diajarkan langsung dapat beradaptasi dengan sistem yang telah ada di surau-surau Minangkabau. Keadaan ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan diterima dengan senang hati oleh masyarakat. Jejak tarekat dalam masyarakat dapat dilihat dari aneka jenis wirid dan zikir yang mereka amalkan, minimal setelah ibadah shalat.

Berdasarkan penjelasan diatas, bagaimana Haji abdul Manan menjadi ulama tarekat syattariyah dapat diketahui. Beliau hidup di dalam masyarakat syattariyah sekaligus pemimpin agama dalam masyarakat tersebut. Dan tarekat awal yang berkembang di daerah Agam adalah tarekat syattariyah. Selain itu bagaimana Haji Abdul

Manan menjadi ulama tarekat syattariyah juga dapat diketahui dari setelah beliau selesai menunaikan ibadah di Mekah, dalam perjalanannya kembali dari tanah suci, Haji Abdul sempat belajar diperguruan Syekh Abdurrauf Singkil, Aceh yang merupakan peneyebar tarekat syattariyah ke Sumatera Barat melalui Berhanuddin Ulakan. Bukti ajaran tarekat yang di ajarkan oleh Haji Abdul Manan sampai sekarang di Kamang masih ada surau-surau suluak yang tetap melakukan ritual tersebut setiap bulan Ramadhan.[60]

2. Pengaruh Haji Abdul Manan Bagi Masyarakat Kamang dari Aspek Semangat Perjuangan.

Haji Abdul adalah salah satu pejuang dalam Perang Kamang yang menjadi teladan bagi masyarakat Kamang. Semangat perjuangan yang beliau lakukan demi mempertahankan hak rakyat Minangkabau dan bangsa Indonesia serta melawan ketertindasan dan kesewenang-wenangan penjajah terhadap masyarakat pribumi. Semangat perjuangan dari Haji Abdul Manan ini mengalir kepada masyarakat Kamang sampai sekarang. Dahulu semangat perjuangan Haji Abdul Manan dalam melawan Belanda beliau menyatakan kerelaannya bila harus mati dalam perang melawan Belanda. Sekarang pada masyarakat Kamang semangat perjuangan tersebut dapat dilihat dari Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Hanif Putra selaku Wali Nagari Kamang Hilia, mengatakan bahwa setiap tahun Masyarakat Kamang

[60] Hanif Putra, Sekretaris Nagari Kamang Hilia, wawancara langsung, di Kantor Wali Nagari Kamang Hilia, tanggal 29-06-2020, Pukul 13:18 WIB.

menggelar upacara peringatan perang Kamang 1908. Upacara tersebut digelar oleh Pemerintah Kabupaten Agam dan di hadiri oleh Forkompida Agam, Kepala OPD, ASN Kamang Magek, Siswa dan Masyarakat Kamang lainnya di halaman Kantor Camat Kamang Magek. Dengan adanya upacara peringatan Perang Kamang ini membuktikan bahwa semangat perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang-pejuang Kamang yang dikomandoi oleh Haji Abdul Manan dijadikan motivasi oleh masyarakat Kamang sekarang.

Walaupun semangat perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Kamang sekarang tidak sama bentuknya dengan perjuangan yang dilakukan oleh Haji Abdul Manan ketika melawan Belanda dulu, namun apabila upacara peringatan perang kamang tidak diadakan maka masyarakat Kamang akan melakuakn aksi demo kepada Pemerintah Kabupaten Agam, Kecamatan Kamang Magek. Ini merupakan bentuk dari semangat perjuangan masyarakat dan wujud dari menghargai para pejuang-pejuang yang telah membela hak rakyat dan menghindari dari ketertindasan yang selama ini dilakukan oleh penjajah terhadap bangsa kita yang berlangsung sekian lama.[61]

Upacara peringatan Perang Kamang 1908 pertama kali dilakukan pada 15 Juni 1963 di lapangan sepak bola Kamang Mudiak atau lapangan sekolah Sekolah Dasar Negeri Pakan Jumat II. Upacara tersebut dikepalai oleh seorang Jendral yang bernama Jendral Abdul

[61] Hanif Putra, Sekretaris Nagari Kamang Hilia, wawancara langsung, di Kantor Wali Nagari Kamang Hilia, tanggal 29-06-2020, Pukul 13:18 WIB.

Haris Nasution yang bertindak sebagai inspektur saat upacara. Upacara dengan inspektur seorang jendral itu merupakan momen penting selama dilakukannya upacara peringatan Perang Kamang 1908. Pada tahun-tahun berikutnya sampai sekarang Upacara Peringatan Perang Kamang masih dilakukan tetapi upacara berskala nasional dengan inspektur upacara seorang jendral dan pejabat mentri seperti ini belum terulang kembali.[62]

[62] Marwan, Cicit Tuanku Nan Renceh, wawancara langsung di Kantor Wali Nagari Pakan Sinayan, tanggal 16 Oktober pukul 11:13 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perang Kamang merupakan sebuah peristiwa penting dalam sejarah Sumatera Barat,. Peperangan itu terjadi di masa kolonial sebagai wujud perlawanan dan penentangan masyarakat Sumatera Barat terhadap penindasan dan penentangan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda terutama dalam penerapan pajak *(Belasting).* Meski secara fisik Belanda sudah menduduki Minangkabau, tetapi masyarakat minang tak merasakan terjajah karena ada plakat panjang yang menegaskan penghormatan Belanda atas hukum adat Minangkabau, tanah ulayat dan tidak ada kewajiban membayar pajak. Tetapi komitmen Plakat Panjang tersebut hanyalah sebuah taktik dan tipu muslihat Belanda semata. Janji mmembebaskan masyarakat dari pajak bukan berarti rakyat hidup nyaman dan tenang. Ada hal lain yang dibebankan pada mereka yaitu sistem tanam paksa (kewajiban menanam kopi), kerja rodi (*heoredients*) dan puncaknya adalah penerapan pajak uang (Belasting) tahun 1908. Inilah penyebab munculnya perlawanan masyarakat Minangkabau melakukan perlawanan terhadap Belanda Perlawanan ini dapat dikatakan sebagai gerakan yang memunculkan semangat baru untuk mencapai kemerdekaan, dan sekaligus membawa perubahan penting dalam masyarakat.

Perang Kamang juga mengindikasikan adanya jaringan antar ulama dan pemimpin adat dalam masyarakat yang menjadi salah-satu kekuatan dalam melakukan gerakan perlawanan. Dengan adanya persatuan dengan

semua elemen masyarakat seperti persatuan antara alim ulama, niniak mamak (pemuka adat), cadiak pandai (cerdik pandai), pemuda dan bundo Kanduang (kaum ibu) akan membuat kekuatan dalam perjuangan sehingga keinginan bersama bisa terwujud dengan baik.

Perang Kamang bukanlah perang lokal rakyat Kamang semata tetapi Perang Kamang merupakan perlawanan masyarakat Minangkabau dalam Melawan Belanda. Penggerak dalam Perang kamang ini ialah seorang tokoh ulama yang bernama Haji Abdul Manan. Beliau bukan hanya sebagai seorang tokoh agama di dalam masyarakat, tetapi Haji Abdul Manan juga ikut berkiprah dalam peristiwa yang cukup besar yang pernah tercatat dalam sejarah Sumatera Barat. Beliau memiliki pemikiran bahwa perjuangan dalam menentang penjajahan, kesewenang-wenangan dan kezaliman itu merupakan suatu keharusan yang harus dilawan. Pemikiran yang anti terhadap penjajahan ini harus kita contoh sebagai generasi pejuang. Maksud dari sikap anti penjajahan beliau itu adalah jangan mau di ditindas dan diperbudak oleh bangsa lain apalagi di negeri sendiri. Sebagai anak bangsa kita harus mengasah dan memupuk kepekaan sosial, nasionalisme dan solidaritas agar tidak mudah dijajah oleh bangsa lain.

Haji Abdul Manan ialah salah satu pahlawan yang gugur dalam Perang Kamang 1908. Beliau lahir di diperkirakan pada tahun 1835 M di Kampung Budi, sekarang Kamang Mudiak, Kabupaten Agam. Beliau meninggal pada 16 Juni 1908 terkena tembakan dibagian dada oleh pasukan Belanda. Dalam peristiwa Perang Kamang 1908 tersebut Haji

Abdul Manan mengambil peran sebagai tokoh sentral dan penggerak Perang Kamang. Persiapan dan rancangan strategi perlawanan yang disusun Haji Abdul Manan telah menginspirasi masyarakat untuk berjuang menentang Belanda. Perjuangan ini didasari oleh semangat *jihad fi sabilillah*, kalimat *Allahuakbar* dan *La illaha illalah* lah yang menjadi pelecut semangat dan sebagai dasar persatuan rakyat dalam menghadapi pemerintahan Kolonial Belanda.

B. Saran

Ada beberapa saran yang peneliti harapkan bisa diterima dan direalisasikan nantinya dalam penyelesaian permasalahan ini, diantaranya:

1. Untuk Masyarakat Kamang

   Peneliti menyarankan demi kesatuan dan persatuan masyarakat nagari Kamang Mudiak dan Kamang Hilia peneliti berharap bahwa tidak terjadi lagi pertikaian dan selisih paham anatara masyarakat Kamang Mudiak dan Kamang Hilia tentang siapa tokoh yang menjadi pemimpin dari Perang Kamang tersebut. Semua tokoh dalam perang Kamang tersebut merupakan pejuang dan pahlawan yang sama-sama mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Tujuan dari perjuangan yang dilakukan oleh mereka tersebut semata-mata untuk membebaskan bangsa indonesia dari tangan penjajah. Agar kita bangsa indonesia tidak ditindas dan diperlakukan semena-mena oleh para penjajah.

2. Untuk guru-guru terutama dalam pelajaran sejarah

   Diharapkan kepada guru-guru dalam pelajaran sejarah untuk mengangkatkan dalam pelajaran mengenai pahlawan-pahlawan yang ada di Indonesia, khususnya Kamang. Karena hanya sedikit ditemui para tokoh dan pemimpin perang Kamang ini dalam buku sejarah-sejarah khususnya sejarah di Sumatera Barat. Dan banyaknya generasi sekarang yang tidak tahu dan mengenal tentang tokoh dari Perang yang cukup besar di Minangkabau ini, salah satunya perang Kamang 1908.

3. Untuk Para Pembaca

   Kepada para pembaca hendaknya dapat menjadikan karya ilmiah ini sebagai motivasi untuk menambah semangat dalam mempelajari dan mengenal sejarah Indonesia khususnya sejarah di Sumatera Barat. Karena perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pejuang khususnya pejuanag Minangkabau dalam melawan para penjajah dapat dijadikan sebagai contoh pada generasi pejuang sekarang ini.

Daftar Kepustakaan

Buku

Abdurrahman Dudung, 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah,* (Yogyakarta: Ombak).

Agung D.E, 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Gramedia Widiasarana Indonesia).

Ajisman dkk, *Sejarah dan Diaspora Masyarakat Minangkabau*, Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Amran Rusli, 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan).

Asnan Gusti, 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau* (Padang: PPIM).

Catri Agam Indra, 2017. *Agam Outlook Tokoh-tokoh kabupaten agam* Sekretasi badan perencanaan pembangunan daerah.

Charles Boissevain, *Blumberger*, *Het Gevecht te Kampoeng Tangah In Kamang* (Pertarungan Di Kampung Tangah Di Kamang), buku ini merupakan bagian dari buku *Blumberger* seorang penulis buku sejarah Belanda.

Dien Madjid M. dkk, 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media Group).

Kahin, Audrey 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI).

Kiram A., *Kepingan Sejarah Islam Minangkabau*, Madrasah Alhidayah:Padang.

Nafis Anas, 2004. *Syair Perang Kamang*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkbau (PPIM) Sumatera Barat.

Nafis Anas, 2003. *Minangkabau Lama*, PDIKM.

Setiawan Irwan, 2019. *Bau Mesiau Haji Abdul Manan Dan Perang Kamang 1908*. (Sumatera Barat: fam publishing).

Tugiyono dkk, *Pengetahuan Sosial Sejarah*.

W. Pranoto Suhartono, 2010. *Teori dan Metedologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Wawancara

Annisa, Cicit Haji Abdul Manan, *Wawancara Langsung*, di Rumah Annisa di Jorong Limo Kampuang.

Amai Wirda, *Masyarakat Nagari Kamang Hilia*, wawancara langsung, di rumah amai Wirda di Kamang Mudiak.

Haji Achyar Chatib (71 tahun) mantan imam masjid whusta, wawancara langsung Simpang Tugu Perang Kamang.

Hanif Putra, Sekretaris Nagari Kamang Hilia, wawancara langsung, di Kantor Wali Nagari Kamang Hilia.

Masyitah, Cucu Haji Abdul Manan, di rumah Ibu Masyitah, *Wawancara langsung*.

Marwan, Cicit Tuanku Nan Renceh, wawancara langsung di Kantor Wali Nagari Pakan Sinayan.

Rahman, Sekretaris Kamang Mudiak,*Wawancara langsung*, di Kantor Wali Nagari Kamang Mudiak.

Syafri Dahlan Caniago, Cucu Haji Abdul Manan, wawancara langsung di rumah Bapak Syafri tanggal 13 Februari 2020 pukul 12:10 WIB.

Journal

Putra Yerri Satria, *Politik Pencitraan dan Polemik Sosisal-Politik Minangkabau dalam Paerspektif Karya Sastra* , Jurnal Elektronik Wacana Etnik, 2010-wacanaetnik.fib.unand.ac.id

Erman, *Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kebijakan Kolonial di Bidang Pendidikan Awal Abad XX*, Jurnal Penelitiasn dan Pengabdian.

Masyitah et al, "The Kamang War In 1908*", Jom Fkip-Ur Volume 6 Edisi* 1 Januari-Juni 2019

Saidi Hirwan, *artikel Realita Perang Kamang 15 Juni 1908* diakses dari https://www.Agamkab.go.id/index/php/Agamkab/detailkarya/505/realita-perang-kamang-15-juni-1908.

Skripsi

Nur Mbd, *Tesis Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke-20*, (Yogyakarta:1991).

Pdf

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, *Kecamatan Kamang Magek dalam Angka 2018*, BPS –Statistics of Agam Regency.

Fajriani Fani. Riau 2019, Skripsi. *Pengaruh Kunjungan Objek Pariwisata Tarusan Terhadap Masyarakat Jorong Halalang Kecamatan Kamang Magek.*

Latif Ahmad, 2014. *Ekspos Walinagari Kamang Mudiak*.

Al-Quran

Hidayat Ahmad R., *Al-Quranul Karim* ,surah-al-hajj/ayat-39/